

**TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA DALAM PELAKSANAAN BEGAWI
CAKAK PEPADUN DI MARGA BUWAY NUNYAI
KECAMATAN ABUNG TIMUR
KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN 2025**

(Skripsi)

Oleh

**SHINDY AULIA PUTRI
NPM 2213034002**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA DALAM PELAKSANAAN BEGAWI CAKAK PEPADUN DI MARGA BUWAY NUNYAI KECAMATAN ABUNG TIMUR KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN 2025

Oleh

SHINDY AULIA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tinjauan geografi budaya terhadap pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Marga Buway Nunyai Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025, yang meliputi unsur-unsur budaya, persebaran budaya, serta hubungan budaya dengan ruang dan tempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model *spradley*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Marga Buway Nunyai masih mempertahankan unsur-unsur budaya berupa pendidikan, agama, kesenian, nilai dan kepercayaan, simbol, serta ritual yang dijalankan secara turun-temurun dalam setiap tahapan prosesi adat. Persebaran budaya Begawi Cakak Pepadun menunjukkan pola yang tidak merata, dimana tradisi ini lebih sering dilaksanakan di Desa Bumi Agung Marga, Desa Pungguk Lama, dan Desa Surakarta, sedangkan di beberapa desa lainnya pelaksanaannya cenderung menurun atau tidak lagi dilakukan. Hubungan budaya dengan ruang dan tempat tercermin dari keterkaitan pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dengan ruang adat, lingkungan permukiman masyarakat, serta pola interaksi sosial yang membentuk lanskap budaya setempat. Selain itu, faktor migrasi dan urbanisasi turut memengaruhi keberlangsungan tradisi ini melalui perubahan struktur sosial, ekonomi, dan heterogenitas penduduk.

Kata kunci: begawi cakak pepadun, geografi budaya, lampung.

ABSTRACT

A REVIEW OF CULTURAL GEOGRAPHY IN THE IMPLEMENTATION OF BEGAWI CAKAK PEPADUN IN THE MARGA BUWAY NUNYAI ABUNG TIMUR SUBDISTRICT NORTH LAMPUNG REGENCY IN 2025

By

SHINDY AULIA PUTRI

This study aims to analyze the cultural geography of the implementation of Begawi Cakak Pepadun in the Buway Nunyai clan, Abung Timur District, North Lampung Regency, in 2025. This includes cultural elements, cultural distribution, and the relationship between culture and space and place. This study employed a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection was conducted through in-depth interviews and documentation. Data analysis employed the spradley model. The results indicate that the implementation of Begawi Cakak Pepadun in the Buway Nunyai clan still maintains cultural elements such as traditional education, religion, arts, values and beliefs, symbols, and rituals that are carried out through generations at every stage of the traditional procession. The distribution of Begawi Cakak Pepadun culture shows an uneven pattern, with this tradition being more frequently practiced in Bumi Agung Marga Village, Pungguk Lama Village, and Surakarta Village, while in several other villages, its implementation tends to decline or is no longer practiced. The relationship between culture and space and place is reflected in the interconnectedness of the implementation of Begawi Cakak Pepadun with traditional spaces, the community's residential environment, and the patterns of social interaction that shape the local cultural landscape. Furthermore, migration and urbanization influence the continuity of this tradition through changes in social and economic structures and population heterogeneity.

Keywords: begawi cakak pepadun, cultural geography, lampung.

**TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA DALAM PELAKSANAAN BEGAWI
CAKAK PEPADUN DI MARGA BUWAY NUNYAI
KECAMATAN ABUNG TIMUR
KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN 2025**

Oleh

SHINDY AULIA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA
DALAM PELAKSANAAN BEGAWI
CAKAK PEPADUN DI MARGA BUWAY
NUNYAI KECAMATAN ABUNG TIMUR
KABUPATEN LAMPUNG UTARA
TAHUN 2025**

Nama Mahasiswa : **Shindy Aulia Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213034002**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Dr. Rahma Kurnia SU, S.Si., M.Pd.
NIP 19820905 200604 2 001

Pembimbing Pembantu

Dian Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 19891227 201504 2 003

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Geografi**

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Rahma Kurnia SU, S.Si., M.Pd.

Sekretaris : Dian Utami, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shindy Aulia Putri
NPM : 2213034002
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP
Alamat : Desa Peraduan Waras Kecamatan Abung Timur
Kabupaten Lampung Utara

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tinjauan Geografi Budaya Dalam Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun Di Marga Buway Nunyai Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 Maret 2026
Pemberi Pernyataan



Shindy Aulia Putri
NPM 2213034002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Shindy Aulia Putri dan biasa disapa dengan panggilan Shindy. Penulis dilahirkan di Penagan Ratu, 20 Januari 2005. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara pasangan Bapak Hairin dan Ibu Senuni.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis, di antaranya yaitu:

1. SDN Peraduan Waras pada tahun 2010-2016.
2. SMPN 1 Kotabumi pada tahun 2016-2019.
3. SMAN 3 Kotabumi pada tahun 2019-2022.
4. Pada tahun 2022. Penulis diterima menjadi Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi selama 1 periode (tahun 2024) sebagai Sekretaris Divisi PSDM (Pemberdayaan Sumber Daya Manusia) pada forkom Image (Ikatan Mahasiswa Geografi). Kemudian, pada bulan Juli tahun 2024, penulis melaksanakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Bali selama 8 hari. Pada bulan Januari-Februari tahun 2025, penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang dan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SMAN 1 Banjar Margo di Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”.

(Umar Bin Khattab)

“Man Shabara Zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung”.

(Novel Negeri 5 Menara)

“Seberapa pun dewasa mengujimu, takkan lebih dari yang engkau bisa”.

(Tulus)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah wa syukurillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, karunia, serta nikmat yang telah diberikan kepada penulis sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya kecil ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada :

Kedua Orang Tua

Dengan penuh rasa terima kasih, skripsi ini untuk kedua orang tuaku, Bapak Hairin dan Ibu Senuni, S.Pd., Gr., atas segala bentuk dukungan dan doa-doanya.

Semoga balasan surga tanpa hisab untuk bapak dan mamak yang selalu mengusahakan pendidikan yang terbaik buat Shindy. Aamiin.

Kakak dan Adik

Teruntuk kakak-kakak kebanggaanku Ns. Hendra Setya Pratama, S.Kep., Ns. Hernanda Frandani, S.Kep., dan Rio Firmansyah, S.E., terima kasih telah memotivasi dan senantiasa mendukungku untuk selalu bermimpi tinggi, serta adikku tersayang Shelly Berliana yang selalu mendukung dan menemani dengan canda tawanya. Shindy sayang kalian semua.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Tinjauan Geografi Budaya Dalam Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun Di Marga Buway Nunyai Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 sekaligus pembimbing akademik, Ibu Dian Utami, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 dan Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas atas arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat untuk terselesaikannya skripsi ini, tidak ada yang dapat diberikan, kecuali doa yang tulus ikhlas. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mendidik dan membimbing dalam menyelesaikan studi.
8. Seluruh Staf Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan arahan dan pelayanan administrasi selama menyelesaikan studi.
9. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara yang telah membantu dalam penelitian.
10. Tokoh Adat, Kepala Desa dan Masyarakat di Kecamatan Abung Timur yang juga telah membantu dalam penelitian.
11. Kedua orang tua tercinta dan terkasihku, mamak dan bapak. Terima kasih atas segalanya, mustahil rasanya bisa berdiri hingga saat ini tanpa dukungan serta doa-doa yang senantiasa mengalir dalam setiap langkah yang dilalui. Penulis persembahkan gelar sarjana ke-4 dari anak gadis kebanggaan mamak dan bapak.
12. Abang Hen, Bung Nanda, Cak Rio serta Adek Shelly terima kasih atas segala bentuk dukungan serta doa yang diberikan.
13. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Iman Adirahman Suganda. Terima kasih telah menemani perjalanan pendidikan penulis sejak bangku SMA hingga penulisan skripsi ini. Telah senantiasa mendukung, mendengar keluh kesah, dan memberikan semangat dan apresiasi yang sangat bermakna.
14. Sahabat-sahabatku Unie Dian, Fitir, Septida, Nopi, Ulan, Mutiara, Nita, dan Nabila. Terima kasih telah saling memberikan semangat, dukungan, serta canda tawa, terima kasih telah bersama-sama berjuang memperjuangkan gelar impian masing-masing.

15. Teman-teman terdekat masa perkuliahan sejak semester 1, Kubetu; Novia, Annisa, Ulhaq dan Intan. Terima kasih telah berjuang bersama sejak hari pertama kita menginjakkan kaki di Program Studi ini. Terima kasih atas segala suka duka dan kebersamaan yang menyertai.
16. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi angkatan 2022 terkhususnya untuk Kelas A yang saling membantu dan mendukung selama proses perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi, sukses untuk kita semua.
17. Teman-teman KKN Goes To Bujuk Agung, yang telah memberi banyak canda tawa serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi, senang mengenal kalian.
18. Kakak tingkat kebanggaanku, Kak Lala. Terima kasih telah membimbing dan memberi dukungan serta arahan kepada adik tingkatmu yang mengesalkan ini sehingga terselesaikannya skripsi ini.
19. Kabinet Adyanagata Image 2024, terkhusus kepada Presidium Inti dan Seluruh Pimpinan, terima kasih telah menjadi tempat bertumbuh dan berbagi pengalaman.
20. Kucing-kucingku tersayang; Kante, Kimmy, Kirby dan Mput, terima kasih telah menjadi pelipur lara penulis selama menjalankan dunia perkuliahan khususnya selama mengerjakan skripsi yang luar biasa ini.
21. Terima kasih kepada Tulus atas karya-karya musiknya dan membuat lirik-lirik indah yang senantiasa memotivasi penulis dan menemani penulis dalam menyelesaikan studi.
22. Terakhir, Bisikkanlah terima kasih pada diri sendiri, hebat dia, terus menjagamu dan sayangimu- Tulus (Diri).

Bandar Lampung, 13 Maret 2026

Penulis,

Shindy Aulia Putri
NPM 2213034002

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|-------------|
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 15 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 16 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 16 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 17 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 17 |
| 1.7 Ruang Lingkup Penelitian | 18 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 19 |
| 2.1 Geografi..... | 19 |
| 2.2 Budaya..... | 20 |
| 2.3 Geografi Budaya..... | 24 |
| 2.4 Kearifan Lokal..... | 25 |
| 2.5 Masyarakat Lampung Pepadun | 25 |
| 2.6 Begawi Cakak Pepadun | 26 |
| 2.7 Tinjauan Geografi Budaya | 35 |
| 2.8 Penelitian Relevan | 37 |
| 2.9 Kerangka Teoritis..... | 40 |

| | |
|--|-----------|
| III. METODE PENELITIAN..... | 41 |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 41 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 42 |
| 3.3 Subjek Penelitian | 42 |
| 3.4 Variabel Penelitian..... | 42 |
| 3.5 Definisi Operasional Variabel (DOV) | 43 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 46 |
| 3.8 Diagram Alir Penelitian | 48 |
| | |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 49 |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 49 |
| 4.2 Hasil Dan Pembahasan..... | 51 |
| 4.2.1 Sejarah, Filosofis Dan Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun..... | 52 |
| 4.2.2 Tinjauan Geografi Budaya Terhadap Unsur Budaya..... | 60 |
| 4.2.3 Tinjauan Geografi Budaya Terhadap Persebaran Budaya | 65 |
| 4.2.4 Tinjauan Geografi Budaya Terhadap Hubungan Budaya Dengan Ruang dan Tempat | 68 |
| 4.2.5 Keunggulan dan Kelemahan Penelitian | 72 |
| | |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 74 |
| 5.1 Kesimpulan | 74 |
| 5.2 Saran | 75 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN..... | 80 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Data Sebaran Suku Lampung Saibatin di Provinsi Lampung | 2 |
| 2. Data Sebaran Suku Lampung Saibatin di Luar Provinsi Lampung | 2 |
| 3. Data Sebaran Suku Lampung Pepadun di Provinsi Lampung | 4 |
| 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Di Kecamatan Abung Timur | 8 |
| 5. Jumlah Pernikahan Begawi Cakak Pepadun Tahun 2020-2025 | 11 |
| 6. Penelitian Relevan..... | 37 |
| 7. Definisi Operasional Variabel (DOV) | 44 |
| 8. Jumlah Penduduk Tiap Desa Di Kecamatan Abung Timur | 50 |
| 9. Rincian Rencana Biaya Begawi Cakak Pepadun | 56 |
| 10. Persentase Gelar Adat Di Kecamatan Abung Timur | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Peta Persebaran Budaya Lampung Saibatin Tahun 2025 | 3 |
| 2. Peta Persebaran Budaya Lampung Pepadun Tahun 2025..... | 5 |
| 3. Peta Sebaran Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur Tahun 2025..... | 10 |
| 4. Kerangka Teoritis..... | 40 |
| 5. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Abung Timur Tahun 2025..... | 43 |
| 6. Diagram Alir Penelitian..... | 48 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan. | 81 |
| 2. Surat Balasan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara | 82 |
| 3. Rekapitulasi Pertanyaan Wawancara Mendalam (<i>In-Depth Interview</i>)..... | 83 |
| 4. Dokumentasi Observasi dan Wawancara Mendalam Pada Tokoh | 86 |
| 5. Dokumentasi Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun Tahun 2025 | 86 |
| 6. Daftar Narasumber Penelitian | 87 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam macam adat istiadat, kearifan dan tradisi budaya lokal yang tersebar di berbagai provinsi, dimana hal tersebut perlu dijaga, dikembangkan serta dilestarikan agar tetap memberikan manfaat bagi masyarakat (Saputri & Sudirman, 2024). Kearifan dan tradisi budaya lokal menunjukkan karakteristik yang unik tiap daerah yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, dimana dalam menjaga kearifan dan tradisi budaya lokal tersebut, masyarakat memegang peran sentral, khususnya dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas suatu komunitas mereka (Fajarini, 2014). Minimnya kajian ilmiah tentang kebudayaan yang ada di Indonesia dapat berakibat tidak dikenalnya kebudayaan tersebut oleh masyarakat, bahkan bisa membuat budaya ini akan menghilang.

Setiap adat istiadat yang ada, yaitu memiliki potensi yang besar dan keunikan dari masing-masing daerah yang berbeda-beda juga, salah satunya ada di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang terletak di bagian paling Selatan pulau Sumatera yang memiliki semboyan, yaitu “*Sai Bumi Khua Jukhai*”. Secara bahasa berarti “Satu Bumi Dua Cabang”. Sedangkan berdasarkan makna, yaitu “*Sai Bumi (Satu Bumi)*” bermakna suku bangsa yang mendiami satu wilayah yang berasal dari keturunan yang sama dan “*Khua Jukhai (Dua Cabang)*” bermakna dua jenis suku yang dikenal di masyarakat Lampung, yaitu suku Lampung Saibatin dan suku Lampung Pepadun (Irham, 2013). Suku Lampung Saibatin adalah suku yang bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan yang sesuai dengan tatanan sosial dalam Suku saibatin, dimana hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi

kepemimpinan (Wibowo, 2015). Suku ini mendiami daerah pesisir yang secara geografis masyarakat Lampung Saibatin ini dikenal sebagai rumpun yang menempati daerah pinggir dan pesisir pantai. Berikut adalah data sebaran Suku Lampung Saibatin di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Data Sebaran Suku Lampung Saibatin di Provinsi Lampung

| No. | Masyarakat Adat Lampung Saibatin | Wilayah Adat |
|-----|----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. | Keratun Melinting | Lampung Timur |
| 2. | Keratun Semaka | Tanggamus Lampung Barat |
| 3. | Keratun Darah Putih | Bandar Lampung Lampung Selatan |
| 4. | Paksi Pak Sekala Brak | Lampung Barat Pesisir Barat |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025

Selain data sebaran Suku Lampung Saibatin yang terdapat pada tabel 1, yaitu terdapat juga sebaran Suku Lampung Saibatin yang mendiami provinsi lainnya diluar dari Provinsi Lampung, yaitu berada di Provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu dan Banten yang masyarakat adatnya akan disajikan pada tabel berikut.

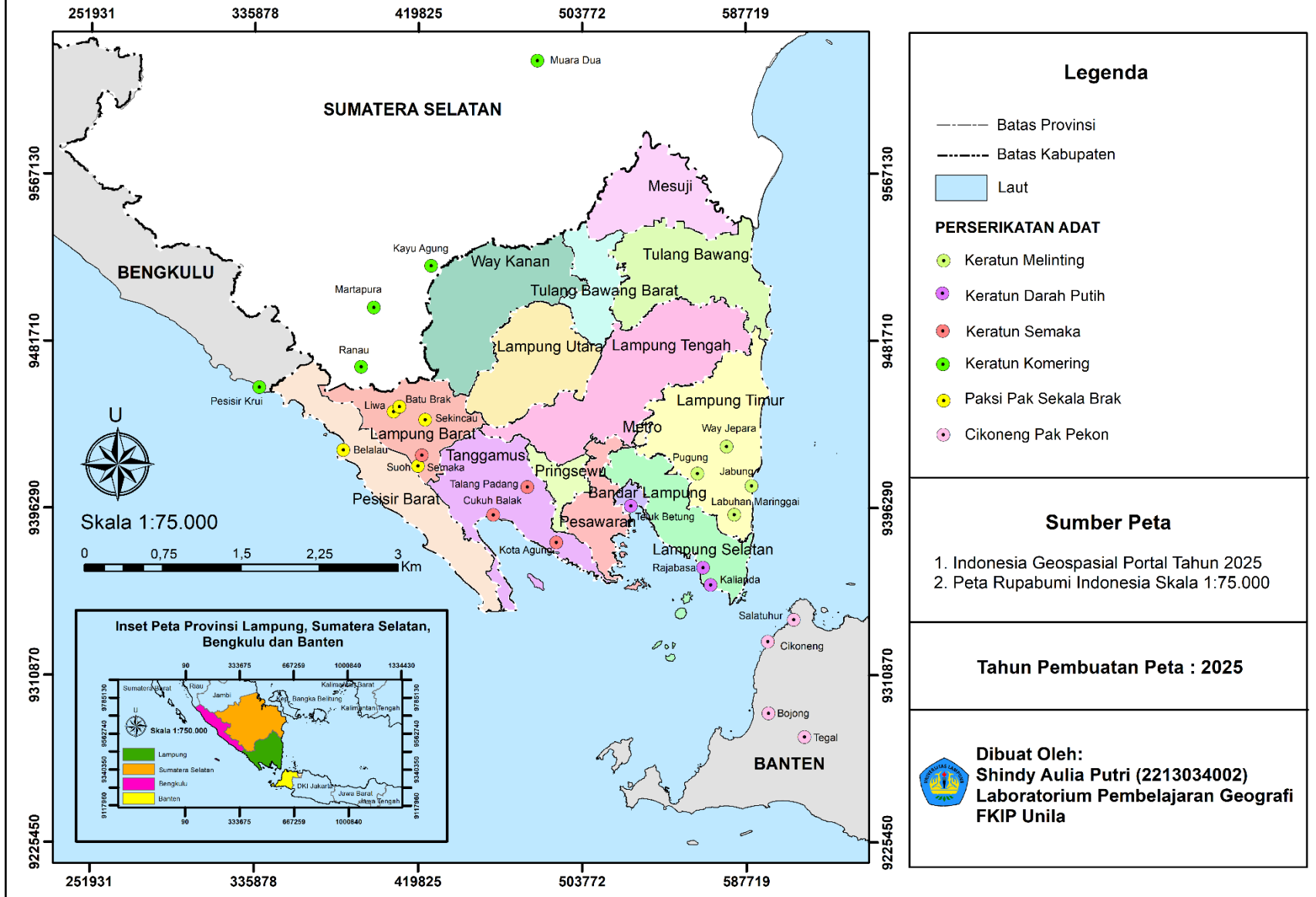
Tabel 2. Data Sebaran Suku Lampung Saibatin di Luar Provinsi Lampung

| No. | Masyarakat Adat Lampung Saibatin | Wilayah Adat |
|-----|----------------------------------|------------------------------|
| 1. | Keratun Komerling | Sumatera Selatan Bengkulu |
| 2. | Cikoneng Pak Pekon | Banten |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025

Adapun adat Keratun Komerling dan Cikoneng Pak Pekon mendiami beberapa wilayah adat diluar Provinsi Lampung, dikarenakan banyak penduduk yang melakukan migrasi dari wilayah asal (Provinsi Lampung), sehingga mereka menyebar ke wilayah lainnya (Tokoh Adat Desa Bumi Agung Marga, 2025). Proses migrasi tersebut terjadi karena berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi, pencarian lahan permukiman baru, serta mengikuti anggota keluarga yang telah lebih dahulu menetap di daerah lain.

PETA PERSEBARAN BUDAYA SAIBATIN DI PROVINSI LAMPUNG, SUMATERA SELATAN, BENGKULU DAN BANTEN



Gambar 1. Peta Persebaran Budaya Lampung Saibatin Tahun 2025.

Selanjutnya, yaitu Suku Lampung Pepadun adalah suku yang menganut prinsip garis keturunan dari pihak ayah, dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua akan memegang kekuasaan adat (Ariyani, dkk., 2013). Masyarakat Lampung Pepadun menempati wilayah pedalaman, seperti Lampung Utara, Lampung Tengah, Tulang Bawang dan daerah-daerah lainnya yang berada di daerah pedalaman. Berikut adalah data sebaran Suku Lampung Pepadun di Provinsi Lampung.

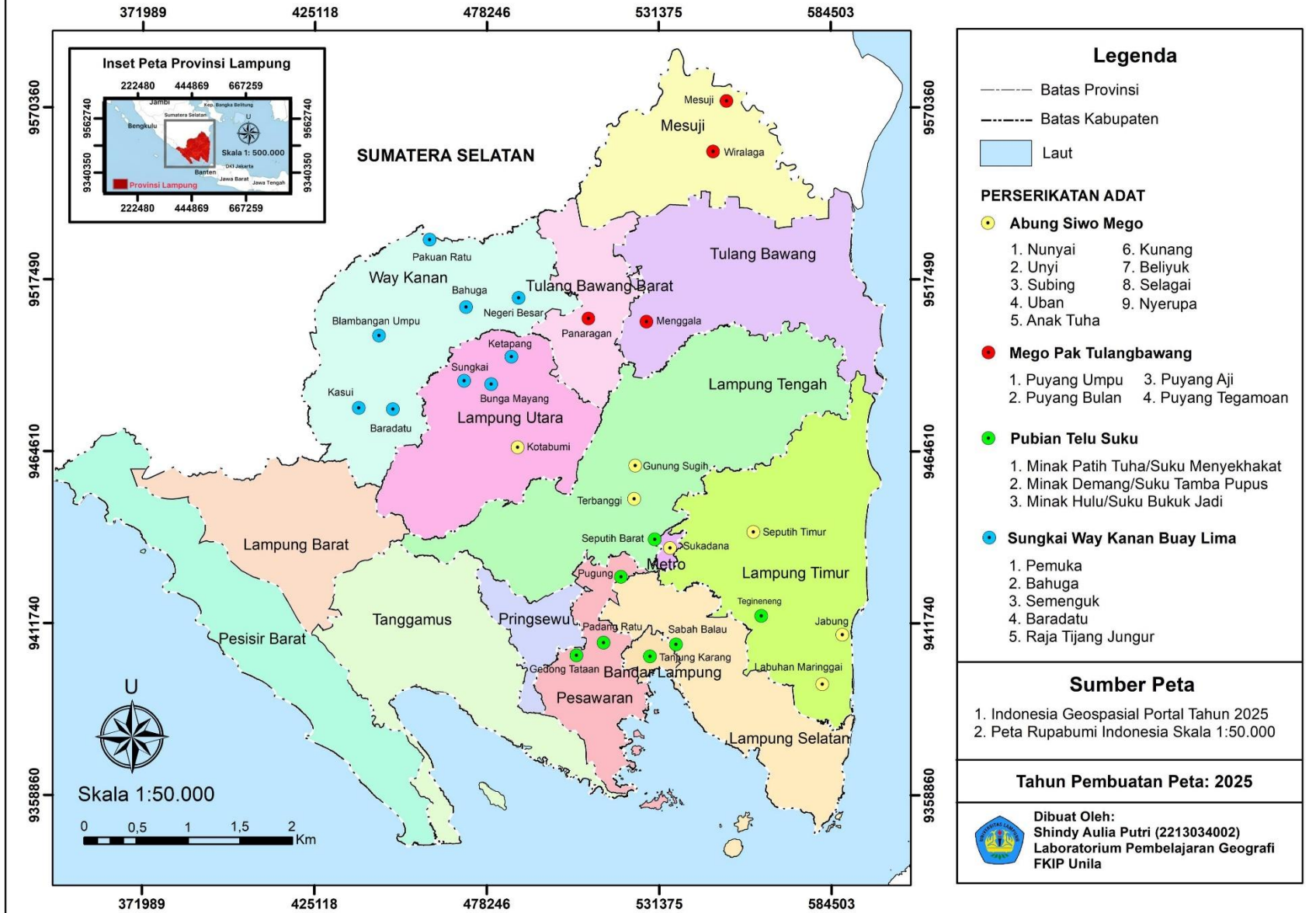
Tabel 3. Data Sebaran Suku Lampung Pepadun di Provinsi Lampung

| No. | Masyarakat Adat Lampung Pepadun | Wilayah Adat |
|-----|---|---|
| 1. | Abung Siwo Mego (Nunyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai dan Nyerupa) | Lampung Timur Metro Lampung Tengah Lampung Utara |
| 2. | Mego Pak Tulangbawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji dan Puyang Tegamoan) | Tulang Bawang Tulang Bawang Barat Mesuji |
| 3. | Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Menyekhakat, Minak Demang Lanca atau Suku Tamba Pupus dan Minak Handak Hulu atau Suku Bukuk Jadi) | Lampung Timur Lampung Tengah Pesawaran Bandar Lampung Lampung Selatan |
| 4. | Sungkai Way Kanan Buway Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu dan Barasakti, yaitu lima keturunan Raja Tijang Jungur) | Way Kanan Lampung Utara |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas, maka dapat dilihat bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun terbanyak terdapat pada masyarakat Abung Siwo Mego yaitu memiliki sembilan marga yang terdiri Nunyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai dan Nyerupa dengan mendiami tujuh wilayah adat, salah satunya adalah wilayah adat di Lampung Utara (Kotabumi). Kotabumi adalah salah satu tempat atau wilayah adat yang paling banyak terdapat masyarakat asli atau etnis Lampung, terutama Lampung Pepadun. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih menjadi pusat keberadaan dan perkembangan masyarakat adat lampung pepadun.

PETA PERSEBARAN BUDAYA PEPADUN DI PROVINSI LAMPUNG



Gambar 2. Peta Persebaran Budaya Lampung Pepadun Tahun 2025.

Pada dua rumpun suku yang berada di wilayah yang berbeda ini, akan tetapi keduanya memiliki persamaan dalam hal kehidupan sosial, baik masyarakat Lampung Saibatin maupun masyarakat Lampung Pepadun yaitu terdiri atas kelompok masyarakat yang lebih kecil atau disebut dengan desa dan dalam Bahasa Lampung, desa disebut juga dengan “buway”. Masing-masing buway ini memiliki aturan yang berbeda-beda sesuai dengan tatanan aturan yang ada tiap daerah setempat (Irham, 2013).

Selain memiliki dua suku tersebut, Provinsi Lampung juga memiliki enam tradisi adat istiadat, antara lain *Djujor*, *Ngumbai Lawok*, *Balimau*, *Tayuhan*, *Ngambabekha* dan *Begawi* (Fajarini, 2014). Pada masyarakat Suku Lampung Pepadun, biasanya melaksanakan upacara adat Begawi. Begawi atau Gawi adalah upacara adat naik tahta yang duduk di atas alat, berupa singgasana yang berlangsung pada perkawinan Suku Lampung Pepadun dan sekaligus dilaksanakan upacara pengambilan gelar adat yang biasa disebut Begawi Cakak Pepadun (Wibowo, 2015). Begawi Cakak Pepadun adalah sebuah upacara kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun dalam pengambilan gelar adat yang pelaksanaannya dilakukan dalam beberapa tahapan dan memerlukan biaya yang cukup besar serta waktu yang cukup lama (Irham, 2013).

Gelar yang didapatkan setelah upacara tersebut kemudian menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Lampung. Hal ini dikarenakan orang yang telah bergelar akan mendapatkan kedudukan dalam masyarakat adat, sehingga ia harus menjaga gelarnya dengan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik sebagaimana yang telah diatur dalam falsafah hidup orang Lampung (Saputri & Sudirman, 2024). Begawi Cakak Pepadun memiliki makna sosial dan budaya yang penting dalam struktur adat masyarakat Lampung Pepadun, khususnya dalam peneguhan status sosial dan identitas adat dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2019) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa Begawi Cakak Pepadun ini harus dijaga dan dilestarikan agar tetap memiliki unsur keasliannya terhadap leluhur serta dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu secara ekonomi.

Pemahaman terhadap makna dan filosofi tradisi Begawi Cakak Pepadun menjadi aspek penting dalam memahami posisi tradisi ini dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung Pepadun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septina, dkk., (2014) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa menurunnya pelaksanaan upacara adat Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Kotabumi Ilir disebabkan karena hanya sedikit yang mengenal makna dari tradisi Begawi Cakak Pepadun, terutama dari segi filosofinya, sehingga generasi muda penerus keturunan Suku Lampung Pepadun tidak banyak yang melaksanakan upacara adat Begawi Cakak Pepadun dan juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun adalah faktor biaya yang besar, lamanya waktu pelaksanaan, interaksi sosial yang terjadi dan pergeseran nilai-nilai budaya.

Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun ini berfilosofi sebagai sarana komunikasi antara kelompok kerabat, kelompok teman dan antar kelompok masyarakat luas yang terikat dalam kekerabatan akibat dari terjadinya perkawinan (Irham, 2013). Hal tersebut sejalan dengan keadaan sosial budaya masyarakat, dimana jika dikaitkan dengan geografi sosial yang menekankan pada tatanan sosial masyarakatnya, maka akan mengembangkan interaksi yang terjadi antar kelompok (Wati, 2019). Berbicara tentang geografi sosial, menurut Buttimer (1968), geografi sosial adalah studi pola keruangan serta hubungan fungsional kelompok masyarakat dalam konteks lingkungan sosial mereka meliputi struktur internal maupun eksternal dari kegiatan penduduk beserta berbagai jalur komunikasinya. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang terjalin antar Suku Lampung dengan suku lainnya yang saling berdampingan di kehidupan tatanan sosial, termasuk dari segi mata pencaharian, perekonomian serta interaksi sosialnya terhadap sesama manusia. Selanjutnya, telah dilakukannya observasi dan wawancara mendalam dengan salah satu Tokoh Adat Desa Bumi Agung Marga yaitu Bapak Muhammad Amal yang memiliki sebutan gelar adat yaitu Suttan Uger pada Sabtu, 26 April 2025 di kediaman beliau dan menyatakan bahwa masyarakat etnis Lampung Pepadun memiliki jumlah masyarakat terbanyak dibandingkan etnis Lampung

Saibatin dan non etnis Lampung yang berada di Kecamatan Abung Timur. Berikut adalah data jumlah penduduk etnis Lampung Pepadun, etnis Lampung Saibatin dan non etnis Lampung yang mendiami Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Di Kecamatan Abung Timur

| No. | Jenis Etnis | Jumlah (jiwa) |
|--------------|------------------------|---------------|
| 1. | Etnis Lampung Pepadun | 31.304 |
| 2. | Etnis Lampung Saibatin | 159 |
| 3. | Non Etnis Lampung | 7.674 |
| Total | | 39.137 |

Sumber: Tokoh Adat Desa Bumi Agung Marga Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 diatas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar yang mendiami wilayah Kecamatan Abung Timur adalah etnis Lampung Pepadun yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 31.304 jiwa. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Abung Timur merupakan salah satu wilayah adat pedalaman, dimana wilayah adat pedalaman yang mendominasi adalah etnis Lampung Pepadun. Sementara, etnis Lampung Saibatin hanya memiliki sedikit jumlah penduduk yang mendiami wilayah Kecamatan Abung Timur yaitu hanya sebanyak 159 jiwa. Hal ini karena masyarakat etnis Lampung Saibatin hanya menempati daerah pinggiran dan pesisir pantai saja, melainkan tidak menempati wilayah pedalaman seperti Kecamatan Abung Timur ini, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat beberapa atau sebagian kecil masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Abung Timur dikarenakan adanya migrasi penduduk dari daerah pinggiran dan pesisir pantai walaupun hanya sebagian kecil saja.

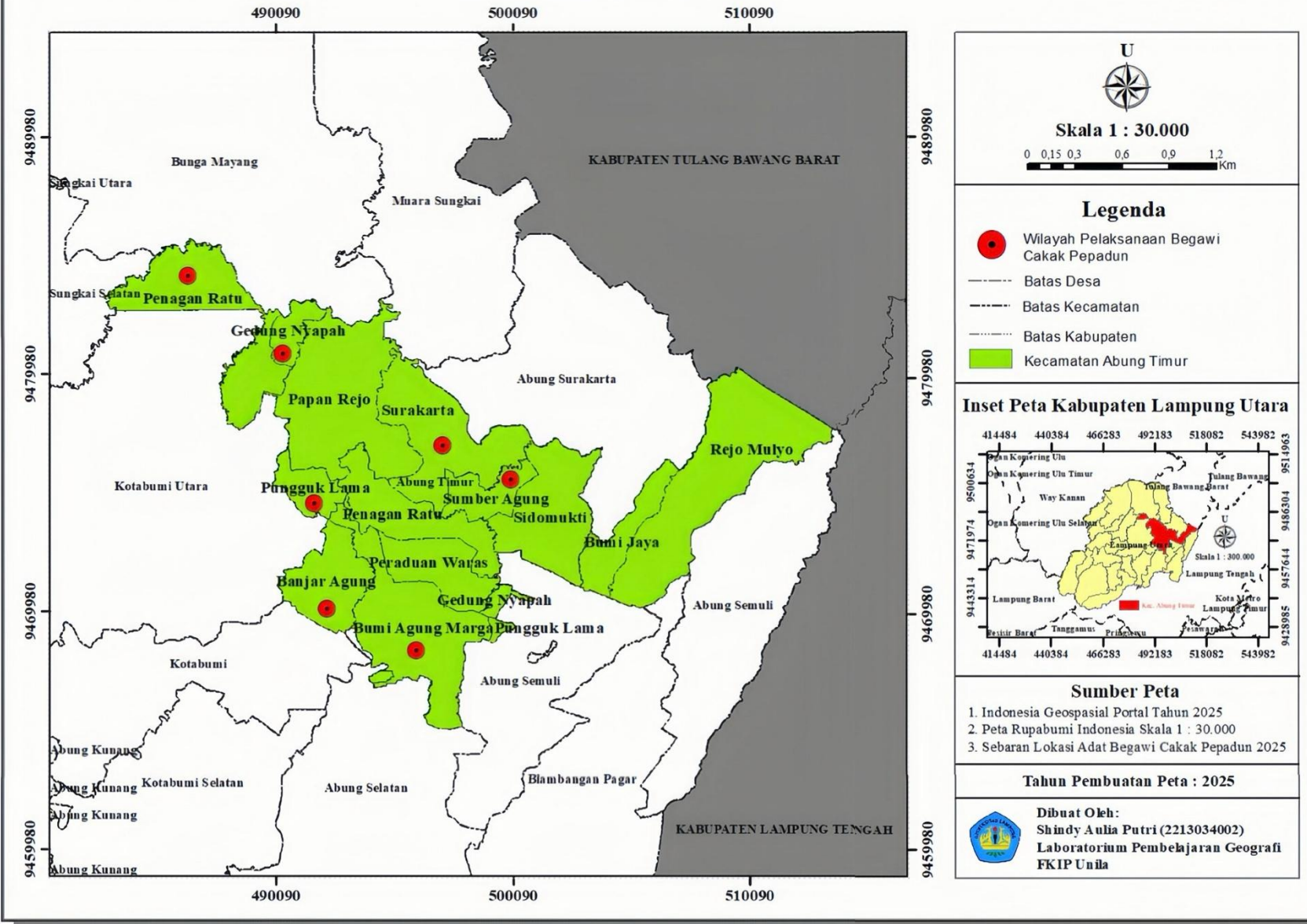
Kemudian, non etnis Lampung memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.674 jiwa. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bukan asli Suku Lampung masih banyak yang melakukan migrasi penduduk, biasanya paling banyak berasal dari pulau Jawa (Tokoh Adat Desa Bumi Agung Marga, 2025). Pernyataan yang dikatakan oleh Tokoh Adat Desa Bumi Agung Marga tersebut sejalan dengan data BPS Kecamatan Abung Timur Dalam Angka 2024 yang juga menyatakan bahwa penduduk yang terdapat di Provinsi Lampung sebagian

penduduknya di dominasi oleh Suku Jawa yang melakukan migrasi penduduk ke pulau Sumatera bagian Selatan yaitu Provinsi Lampung, salah satunya berada di Kabupaten Lampung Utara yaitu di Kecamatan Abung Timur. Adapun Kecamatan Abung Timur memiliki 12 desa yaitu Peraduan Waras, Bumi Agung Marga, Banjar Agung, Penagan Ratu, Sumber Agung, Pungguk Lama, Surakarta, Papan Rejo, Sidomukti, Bumi Jaya, Rejo Mulyo dan Gedung Nyapah.

Pada masyarakat adat Lampung Pepadun terdapat kelompok persekutuan adat, salah satunya adalah Abung Siwo Mego yang terdiri atas sembilan marga, dan salah satunya yaitu Marga Buway Nunyai. Marga Buway Nunyai merupakan bagian dari Abung Siwo Mego yang mendiami tujuh wilayah pedalaman, termasuk wilayah Kecamatan Abung Timur. Keberadaan masyarakat Marga Buway Nunyai di wilayah ini tidak hanya menunjukkan kesinambungan permukiman secara historis, tetapi juga mencerminkan kuatnya keterikatan antara ruang geografis dan praktik budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Oleh karena itu, masyarakat di wilayah ini memiliki peran yang sangat penting serta tanggung jawab kolektif dalam mempertahankan, melestarikan, dan mewariskan tradisi adat, khususnya tradisi Begawi Cakak Pepadun, sebagai identitas budaya lokal.

Berdasarkan data hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan salah satu tokoh adat di Desa Bumi Agung Marga, diketahui bahwa tidak seluruh desa di Kecamatan Abung Timur masih aktif melaksanakan prosesi adat Begawi Cakak Pepadun. Tradisi ini saat ini lebih sering dan konsisten dilaksanakan di Desa Bumi Agung Marga, Desa Pungguk Lama, dan Desa Surakarta. Ketiga desa tersebut menjadi pusat aktivitas adat yang relatif masih kuat, baik dari segi keberadaan tokoh adat, struktur kelembagaan adat, maupun partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan prosesi Begawi. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pelestarian budaya antardesa. Berikut disajikan peta sebaran Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur.

PETA SEBARAN BEGAWI CAKAK PEPADUN DI KECAMATAN ABUNG TIMUR



Gambar 3. Peta Sebaran Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur Tahun 2025.

Ketiga desa tersebut masih sering melaksanakan Begawi Cakak Pepadun karena masih terbilang cukup banyak dari kakek/nenek, ayah/ibu dan sanak saudara dari mereka yang menurunkan adat Lampung Pepadun kepada keturunannya dan mereka juga menikahkan anak/cucunya dengan menggunakan adat Begawi Cakak Pepadun bahkan orang tua dari mereka juga ikut terlibat dalam upacara adat tersebut serta pernah merasakan bagaimana prosesi adat Begawi Cakak Pepadun ini, sehingga tidak heran jika ketiga desa tersebut adalah desa-desa yang paling banyak penduduknya secara turun temurun mewariskan kepada anak cucu mereka untuk melaksanakan prosesi adat dan mereka juga sempat membuat prinsip bahwa bujang gadis Lampung jika memungkinkan atau bisa, maka harus menikah dengan sesama Suku Lampung juga dengan tujuan tetap menjaga dan mempertahankan prosesi adat Lampung supaya tidak mengalami pergeseran budaya dikalangan masyarakat setempat, namun demikian semenjak adanya kemajuan zaman sampai saat ini, maka pelestarian adat istiadat Suku Lampung justru tidak begitu ketat peraturannya, bahkan sudah banyak pasangan yang menikah dengan pernikahan silang, seperti contoh yaitu banyak masyarakat Suku Lampung asli yang menikah dengan Suku Jawa, Suku Sunda dan suku lainnya (Tokoh Adat Desa Bumi Agung Marga, 2025). Berikut disajikan data jumlah pernikahan yang menggunakan adat Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur.

Tabel 5. Jumlah Pernikahan Begawi Cakak Pepadun Tahun 2020-2025

| No. | Desa | Pernikahan (Tahun) | | | | | | Total |
|---------------------------|------------------|--------------------|----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2025 | |
| 1. | Peraduan Waras | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Bumi Agung Marga | 0 | 0 | 4 | 9 | 11 | 3 | 27 |
| 3. | Banjar Agung | 0 | 0 | 0 | 3 | 2 | 1 | 6 |
| 4. | Penagan Ratu | 0 | 0 | 1 | 2 | 4 | 2 | 9 |
| 5. | Sumber Agung | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 6. | Pungguk Lama | 0 | 1 | 6 | 8 | 8 | 2 | 25 |
| 7. | Surakarta | 0 | 0 | 2 | 7 | 9 | 1 | 19 |
| 8. | Papan Rejo | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9. | Sidomukti | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10. | Bumi Jaya | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11. | Rejo Mulyo | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12. | Gedung Nyapah | 0 | 0 | 2 | 5 | 0 | 1 | 8 |
| Jumlah Pelaksanaan | | 0 | 1 | 16 | 34 | 34 | 10 | 95 |

Sumber: Tokoh Adat Desa Bumi Agung Marga Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah pernikahan yang melaksanakan Begawi Cakak Pepadun terbanyak adalah terdapat pada 3 desa, yaitu Desa Bumi Agung Marga berjumlah 27 pernikahan, Desa Pungguk Lama berjumlah 25 pernikahan dan Desa Surakarta berjumlah 19 pernikahan. Kemudian, terdapat pula beberapa desa yang tidak sama sekali melaksanakan prosesi adat tersebut, yaitu Desa Peraduan Waras, Desa Sidomukti, Desa Bumi Jaya, Desa Papan Rejo, dan Desa Rejo Mulyo (Tokoh Adat Desa Bumi Marga, 2025). Adapun biaya yang dikeluarkan untuk pesta Begawi Cakak Pepadun yaitu terbilang sangat mahal, bahkan mencapai ratusan juta rupiah dengan perkiraan minimal sekitar Rp 300.000.000,00. Kemudian, terkait dengan acara pengambilan gelar adat atau pernikahan dapat berlangsung hingga 7 hari, dimana besarnya biaya ini seringkali mengharuskan individu yang melaksanakannya untuk menjual harta benda yang berharga, karena secara finansial kurang mampu secara ekonomi (Tokoh Adat Desa Bumi Agung Marga, 2025). Kemudian, beliau menyatakan juga bahwa alasan lainnya mengapa masih terdapat desa-desa lainnya yang sudah jarang melaksanakan prosesi adat Begawi Cakak Pepadun, seperti Desa Banjar Agung dan Desa Sumber Agung yaitu karena pada desa-desa tersebut penduduknya sudah tidak sepenuhnya berasal dari Suku Lampung asli, melainkan banyaknya suku campuran.

Melihat kondisi lapangan tersebut dan sesuai dengan pernyataan dari salah satu Tokoh Adat Desa Bumi Agung Marga, maka tidak heran jika kondisi masyarakatnya kemudian akan menimbulkan interaksi sosial antara masyarakat asli Suku Lampung dengan masyarakat pendatang yang berbeda suku dengan berbagai macam jenis latar belakang kehidupan sosialnya. Interaksi sosial antara masyarakat asli Suku Lampung dengan masyarakat pendatang yang berbeda suku di Kecamatan Abung Timur dapat menimbulkan perkembangan dan perubahan dalam hal pandangan masyarakatnya terhadap kebudayaan yang selama ini mereka anut yaitu pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun. Tradisi Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur bukan hanya sebuah ritual adat semata, melainkan menjadi sarana dalam mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antar masyarakat. Tradisi ini mencerminkan

nilai-nilai luhur seperti solidaritas, gotong royong dan penghormatan kepada leluhur (Saputri & Sudirman, 2024). Perbedaan intensitas pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di beberapa desa di Kecamatan Abung Timur menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh persebaran penduduk, kondisi sosial, serta karakteristik wilayah. Keberadaan desa yang masih aktif melaksanakan Begawi Cakak Pepadun berdampingan dengan desa yang sudah jarang bahkan tidak lagi melaksanakannya mencerminkan adanya dinamika budaya yang dipengaruhi oleh faktor ruang, lingkungan, serta interaksi antar kelompok masyarakat. Dalam konteks geografi budaya, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena memperlihatkan hubungan antara unsur-unsur budaya, persebaran budaya, serta keterkaitan budaya dengan ruang dan tempat, seperti lanskap budaya, ekologi budaya, serta pengaruh migrasi dan urbanisasi.

Begawi Cakak Pepadun bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga merepresentasikan keunikan dan jati diri masyarakat Lampung yang diwariskan dari generasi ke generasi (Saputri & Sudirman, 2024). Saat ini, tantangan terbesar dalam pelestarian tradisi Begawi Cakak Pepadun adalah bagaimana menjaga minat dan keterlibatan generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini di tengah perkembangan zaman yang semakin modern (Putri & Hartati, 2018). Masuknya penduduk pendatang, perubahan struktur mata pencaharian, serta berkembangnya pola kehidupan modern turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Hal ini berdampak pada keberlangsungan Begawi Cakak Pepadun, baik dari segi frekuensi pelaksanaan, makna simbolik, maupun keterlibatan masyarakat di dalamnya. Jika kondisi ini tidak dipahami secara komprehensif, maka tradisi Begawi Cakak Pepadun berpotensi mengalami pergeseran nilai bahkan penurunan eksistensi, terutama di wilayah yang secara geografis mengalami perubahan sosial yang cepat.

Mengingat zaman sekarang sudah memasuki era modernisasi yaitu kebanyakan dari masyarakat adalah anak muda yang masih duduk dibangku sekolah, terlebih lagi pada jenjang pendidikan di SMA kelas XI, dimana terdapat salah

satu Mata Pelajaran Geografi pada KD 3.6 Materi Keberagaman Budaya Bangsa Sebagai Identitas Nasional. Pada materi tersebut seharusnya seorang siswa dapat memperdalam ilmu budaya dan mempelajari nilai-nilai Geografi Budaya pada suatu daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengungkap tema atau konsep pada Geografi Budaya, karena sejatinya, jika berbicara mengenai budaya, dimana budaya ini akan sangat erat sekali kaitannya terhadap keadaan geografisnya, sebab suatu budaya yang dimiliki tiap daerah akan bergantung dan sesuai dengan keadaan geografisnya (Sya, dkk., 2023). Seperti pada masyarakat Marga Buway Nunyai yang berada di Kecamatan Abung Timur, dimana wilayah Kecamatan Abung Timur ini merupakan wilayah adat pedalaman, sehingga sangat berpengaruh pada tradisi dan adat budaya lokal yang ada di dalamnya, yaitu Begawi Cakak Pepadun.

Namun demikian, selama ini kajian mengenai Begawi Cakak Pepadun umumnya lebih menitikberatkan pada aspek makna filosofis, tahapan prosesi, dan nilai adat, sementara kajian yang menempatkan tradisi ini dalam perspektif geografi budaya masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan geografi budaya penting untuk memahami bagaimana suatu tradisi berkembang dan bertahan di ruang tertentu, bagaimana pola persebarannya terbentuk, serta bagaimana budaya tersebut dipengaruhi dan sekaligus mempengaruhi lingkungan serta struktur keruangan masyarakatnya. Sejalan dengan tinjauan geografi budaya terhadap aspek budaya yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu mengacu pada aspek-aspek geografi budaya, meliputi unsur-unsur budaya, persebaran budaya, dan hubungannya dengan ruang dan tempat (Sya., dkk, 2023). Adapun unsur-unsur budaya terdiri dari pendidikan, agama, kesenian, nilai dan kepercayaan, simbol serta ritual. Sedangkan persebaran budaya terdiri dari keberagaman suku dan keberagaman bahasa. Kemudian, hubungan budaya dengan ruang dan tempat terdiri dari lanskap budaya, ekologi budaya, migrasi dan urbanisasi. Beberapa aspek tersebut akan di telaah lebih dalam di bagian pembahasan pada penelitian ini guna memberikan wawasan yang luas mengenai adat tradisi dan budaya lokal, terutama pada Begawi Cakak Pepadun terhadap peran masyarakat sekitar, dimana dalam hal ini juga yaitu nantinya

akan berhubungan dengan kebudayaan dan manusia, dimana sejatinya geografi budaya merupakan sub bidang dalam ilmu geografi manusia dan runtunan cabang dari geografi sosial, sehingga secara menyeluruh akan saling berkaitan dan berhubungan erat (Haryanto & Rahmania, 2017). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Begawi Cakak Pepadun sebagai warisan budaya yang tidak hanya bernilai adat dan filosofis, tetapi juga memiliki dimensi geografis yang kuat, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian budaya berbasis karakteristik wilayah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung Pepadun, khususnya pada Marga Buway Nunyai di Kecamatan Abung Timur. Penelitian ini diarahkan untuk memahami tradisi tersebut dalam perspektif geografi budaya, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai unsur-unsur budaya, persebaran budaya, serta keterkaitannya dengan ruang dan tempat. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul **“Tinjauan Geografi Budaya Dalam Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun Di Marga Buway Nunyai Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka didapatkan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Belum adanya kajian yang komprehensif mengenai pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun dalam tinjauan geografi budaya, khususnya yang mengkaji unsur-unsur budaya, pola persebaran, serta keterkaitannya dengan ruang dan tempat.
2. Terdapat perbedaan intensitas pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun antar desa, yang menunjukkan adanya variasi dalam pelestarian budaya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, persebaran penduduk, serta karakteristik wilayah.

3. Terjadinya dinamika budaya pada masyarakat Lampung Pepadun di Kecamatan Abung Timur akibat interaksi dengan masyarakat pendatang, yang berimplikasi pada perubahan makna, praktik, dan keberlanjutan tradisi Begawi Cakak Pepadun dalam ruang kehidupan masyarakat setempat.
4. Belum tergambarinya secara jelas unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun, seperti unsur pendidikan, agama, kesenian, nilai dan kepercayaan, simbol, serta ritual dalam perspektif geografi budaya.
5. Persebaran pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun di wilayah Kecamatan Abung Timur belum diketahui secara jelas sehingga diperlukan kajian untuk melihat pola persebarannya.
6. Pengaruh perubahan sosial dan perkembangan zaman berpotensi mempengaruhi pola pelaksanaan serta keberlanjutan tradisi Begawi Cakak Pepadun dalam kehidupan masyarakat.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus dan memiliki batasan masalah yaitu tinjauan geografi budaya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dengan fokus pada sejarah, filosofis dan pelaksanaannya dengan meninjau dari unsur budaya, persebaran budaya serta hubungannya dengan ruang dan tempat di Marga Buway Nunyai Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimana tinjauan geografi budaya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Marga Buway Nunyai Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025?” dan memiliki beberapa sub rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana sejarah, filosofis, dan pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur?
2. Bagaimana unsur-unsur budaya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun?

3. Bagaimana persebaran budaya Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur?
4. Bagaimana hubungan budaya dengan ruang dan tempat dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tinjauan geografi budaya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Marga Buway Nunyai Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025 dan memiliki beberapa sub tujuan penelitian, yaitu:

1. Menganalisis sejarah, filosofis, dan pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur.
2. Menganalisis unsur-unsur budaya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun.
3. Menganalisis persebaran budaya Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur.
4. Menganalisis hubungan budaya dengan ruang dan tempat dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Memberikan informasi mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya lokal yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan dinamika sosial, serta menjadi dasar dalam perumusan upaya pelestarian budaya, khususnya tradisi Begawi Cakak Pepadun, agar tetap lestari di tengah arus modernisasi dan globalisasi.
3. Sebagai bahan referensi atau bahan belajar untuk siswa kelas XI pada Mata Pelajaran Geografi dengan materi pokok Keberagaman Budaya Bangsa

Sebagai Identitas Nasional pada KD 3.6 yaitu Kebudayaan Nasional, Kearifan Lokal Budaya Era Globalisasi, dan Persebaran Budaya di Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah masyarakat Marga Buway Nunyai.
2. Ruang lingkup objek penelitian ini adalah tinjauan geografi budaya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun.
3. Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.
4. Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah dilaksanakan pada tahun 2025.
5. Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah Geografi Budaya.

Geografi Budaya adalah cabang ilmu geografi manusia (*human geography*), yang mempelajari penyebaran (*distribution*) antar hubungan (*interrelationship*), deskripsi (*description*), dan regionalisasi hasil budidaya manusia di ruang permukaan bumi yang memiliki konsep cara pandang manusia terhadap budayanya yang berada pada wilayah tertentu di permukaan bumi, baik sebagai tempat tinggalnya sendiri maupun tempat tinggal orang lain (Sya, dkk., 2023).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Geografi

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan (Seminar Lokakarya IGI di Semarang, 1988). Pendapat lain mengemukakan definisi bahwa geografi sebagai *the study of the relationships existing between life and the physical environment*, atau dengan kata lain geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan yang ada antara kehidupan dengan lingkungan fisiknya (Suharyono dan Moch Amien, 1994). Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi, baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Sya, dkk., 2023).

Geografi memiliki konsep dasar yang penting sebagai penggambaran struktur ilmu. Dari sepuluh konsep dasar yang dikemukakan Suharyono dan Moch Amien (1994), terdapat 2 konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua konsep dasar yang digunakan tersebut antara lain:

1. Konsep Aglomerasi

Konsep aglomerasi merupakan suatu konsep yang mengelompokkan berbagai aktivitas manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya, seperti pemukiman, aktivitas pertanian, perdagangan dan lain-lain. Beberapa kenyataan geografi yang dapat dikaji dengan konsep aglomerasi, yaitu terutama menyangkut aspek manusia.

Konsep aglomerasi ini juga merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit dan menguntungkan, baik mengingat kesejajaran gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Pola aglomerasi penduduk ini dibedakan menjadi tiga pola, yaitu pola mengelompok, pola tersebar secara acak dan pola tersebar secara teratur. Konsep aglomerasi dalam penelitian ini berkaitan dengan keadaan di lingkungan sekitar masyarakat Marga Buway Nunyai, dimana dalam masyarakat tersebut dapat dikelompokkan menjadi kelompok pemukiman masyarakat Etnis Suku Lampung Pepadun, Etnis Suku Lampung Saibatin dan masyarakat non Etnis Suku Lampung dengan pola aglomerasi, yaitu mengelompok.

2. Konsep Nilai Kegunaan

Konsep nilai kegunaan merupakan suatu interaksi manusia dengan lingkungannya yang diberikan kepada suatu nilai penting pada aspek-aspek tertentu. Hal ini ada kaitannya dengan fungsi fisis, seperti resapan air, tempat satwa dan iklim mikro. Sedangkan fungsi sosial, seperti nilai estetika dan tempat bermain dari ruang tersebut. Konsep nilai kegunaan dalam penelitian ini berkaitan dengan tradisi Begawi Cakak Pepadun yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Lampung Pepadun Marga Buway Nunyai di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara yang berkaitan terhadap fungsi sosialnya, yaitu nilai estetika. Dimana, nilai estetika disini berasal dari tradisi Begawi Cakak Pepadun yang memiliki nilai estetika tersendiri, berupa iringan musik dan arak-arakan yang dilakukan ketika prosesi Begawi Cakak Pepadun dilaksanakan, sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi.

2.2 Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari "*budhi*" (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Pendapat lain menjelaskan bahwa budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang

dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain (Ranjabar, 2006). Budaya sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, dimana karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan budaya material maupun non budaya material yang dibutuhkan manusia, agar tenaga dan hasil yang dihasilkan dapat ditopang oleh kebutuhan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Sejalan dengan Teori Fenomenologi yang memandang bahwa fenomena sosial-budaya yaitu sebagai produk kesadaran, bukan sebagai produk masyarakat.

Pada konteks budaya, teori fenomenologi menekankan bahwa manusia adalah pembentuk budaya, termasuk dimensi budaya material dan non budaya material (Edmund Husserl, 1938). Lebih lanjut Teori Asumsi Budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002) menyatakan bahwa kebudayaan tidak harus dibentuk sebagai proses yang berkelanjutan, melainkan juga harus terbentuk terhadap organisasi yang kognitif dari fenomena-fenomena lainnya yang ada di lingkungan sekitar masyarakat dan masyarakat memiliki peran yang kuat terhadap mempertahankan budaya yang demikian. Kebudayaan dianggap sebagai model-model pengetahuan yang digunakan untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan menafsirkan pengalaman, serta memandu aktivitas individu dalam kehidupan sehari (Sya, dkk., 2023). Adapun Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa terdapat 7 unsur-unsur kebudayaan secara universal dan dari ketujuh unsur kebudayaan antara lain:

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Religi merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat dengan berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat (Abdullah, 2015). Kemudian, Koentjaraningrat (2002) mengemukakan pendapatnya bahwa upacara keagamaan merupakan suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bangsa dengan tujuan mencari hubungan dengan para dewa atau leluhur berdasarkan sistem kepercayaan tersebut. Dalam penelitian ini berkaitan dengan tradisi Begawi Cakak

Pepadun, dimana dalam pelaksanaannya terdapat pemotongan hewan kerbau, jika masyarakat zaman dahulu memiliki maksud dan tujuan sebagai rasa hormat kepada para dewa atau leluhur dalam wujud untuk persembahkan kepada mereka atas kelancaran acara tersebut, sedangkan di zaman sekarang memiliki maksud dan tujuan sebagai rasa syukur atas kelancaran acara tersebut melalui pemotongan hewan dan setelah itu, hewan tersebut di masak dan akan di makan bersama-sama oleh orang yang hadir di acara tradisi Begawi Cakak Pepadun.

2. Sistem Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985, yang dimaksud dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan merupakan organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warga Negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk berperan aktif dalam menjaga keutuhan organisasi tersebut. Dalam penelitian ini berkaitan dengan judul penelitian, yaitu “Tinjauan Geografi Budaya Dalam Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun Di Marga Buway Nunyai Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara”, dimana sudah nampak jelas bahwa dalam judul tersebut terdapat permasalahan yang akan diteliti yaitu peran masyarakatnya. Sehingga dengan adanya sistem organisasi sosial kemasyarakatan ini dapat menjadikan anggota masyarakat Marga Buway Nunyai untuk berperan aktif dalam menjaga tradisi Begawi Cakak Pepadun dalam tinjauan geografi budayanya.

3. Sistem Pengetahuan

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan sistem yang memberikan pemahaman mengenai tingkat kecerdasan suatu masyarakat sesuai dengan konteks ruang dan waktunya. Dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek kebudayaan yang ada di Provinsi Lampung, yaitu tradisi Begawi Cakak Pepadun, dimana ketika mempelajarinya lebih lanjut, maka akan semakin baik sistem pengetahuan kita mengenai tradisi Begawi Cakak Pepadun tersebut.

4. Sistem Bahasa

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat *arbitrer* dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia. Dalam penelitian ini berkaitan dengan tradisi Begawi Cakak Pepadun, dimana ketika kita hidup berdampingan dengan sekelompok orang yang menggunakan Bahasa Lampung dalam bahasa kesehariannya, maka hal tersebut akan mempengaruhi sistem bahasa yang ada pada sekelompok manusia.

5. Sistem Kesenian

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem kesenian merupakan sistem sarana manusia dalam mengekspresikan kebebasan dan kreativitasnya. Sistem kesenian ini merujuk pada unsur keindahan yang berasal dari hati manusia, seperti seni suara, seni sastra, seni rupa dan lainnya. Dalam penelitian ini berkaitan dengan tradisi Begawi Cakak Pepadun, dimana dalam pelaksanaannya harus melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut memiliki beberapa unsur kesenian, berupa alat musik yang dimainkan ketika sedang arak-arakan dan adanya tarian daerah yaitu tari cangget dengan memadukan unsur seni tari didalamnya.

6. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem mata pencaharian hidup merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan dan menjadi pokok penghidupan baginya. Dalam penelitian ini berkaitan dengan tradisi Begawi Cakak Pepadun, dimana dalam pelaksanaannya memakan biaya yang sangat mahal. Sehingga, hanya kelompok masyarakat tertentu saja yang biasa melaksanakan tradisi Begawi Cakak Pepadun tersebut atau hanya orang-orang yang memiliki mata pencaharian hidup atau pekerjaan yang sepadan dengan besaran biaya untuk melaksanakan tradisi Begawi Cakak Pepadun.

7. Sistem Teknologi dan Peralatan

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem teknologi dan peralatan merupakan sebuah sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam penelitian ini berkaitan dengan tradisi Begawi Cakak Pepadun, dimana dalam pelaksanaannya memakai beragam macam peralatan atau aksesoris yang cukup banyak, berupa Pakaian Adat Lengkap, Sessat, Lunjuk atau Patcah Aji, Rato, Kuto Maro, Jepano, Pepadun, Panggo, Burung Garuda, Kulintang atau Talo, Kepala Kerbau, Payung Agung, Lawang Kuri, Titian atau Tangga, Bendera, Kandang Rarang dan Kayu Ara.

2.3 Geografi Budaya

Konsep geografi budaya pada hakikatnya adalah cara pandang manusia terhadap budayanya yang berada pada wilayah tertentu di permukaan bumi, baik sebagai tempat tinggalnya sendiri maupun tempat tinggal orang lain (Sya, dkk., 2023). Konsep geografi budaya pada umumnya tidak *soliter* (menyendiri), melainkan merupakan gabungan berbagai konsep yang dimiliki bidang ilmu, paling tidak dari ilmu geografi dan ilmu budaya. Dalam hal ini, geografi budaya memandang berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi di permukaan bumi selalu mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri ada yang bersifat konstan dan berkelanjutan, cepat atau lambat, bergejolak atau tenang, sehingga memberikan pengaruh terhadap dinamika nilai, norma, sikap, keyakinan dan perilaku yang ada pada region di permukaan bumi (Anom, 2023). Geografi budaya secara konseptual mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan budaya yang ada di wilayah permukaan bumi dengan segala karakter, dinamika dan perkembangannya, yang kemudian dijadikan pandangan hidup (*way of life*) yang mengatur tata kehidupan masyarakat di wilayah yang bersangkutan pada sebuah kondisi geografi suatu wilayah (Ariyani, dkk., 2013).

2.4 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Haryanto & Rahmania, 2017). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik dengan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Rapanna, 2016).

Selanjutnya, Istiawati (2016) mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Sehingga dalam suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, maka kearifan lokal tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan bagian dari keseharian hidup dengan tatanan adat istiadat, aturan, norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan di kehidupan sehari-hari, sehingga dengan demikian, maka kearifan lokal yang ada patut dijaga, dilestarikan serta dikembangkan terutama dalam tatanan adat istiadat setempat.

2.5 Masyarakat Lampung Pepadun

Masyarakat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun

temurun. Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan *patrilineal* yang mengikuti garis keturunan ayah (Septina, dkk., 2014). Kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Gelar tersebut sangat dihormati dalam adat Pepadun, karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang dan seperti itu seterusnya (Saputri dan Sudirman, 2024). Pepadun cenderung berkembang lebih *egaliter* dan demokratis, dimana pada status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan, yaitu setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu selama orang tersebut dapat menyelenggarakan Begawi Cakak Pepadun. Pepadun adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat (*Juluk Adok*) dilakukan di atas singgasana. Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang dan memotong sejumlah kerbau. Prosesi Cakak Pepadun ini diselenggarakan di Rumah Sessat dan dipimpin oleh seorang Penyimbang atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi (Wati, 2019).

2.6 Begawi Cakak Pepadun

2.6.1 Pengertian Begawi Cakak Pepadun

Begawi Cakak Pepadun adalah upacara adat masyarakat Lampung untuk memberikan gelar adat kepada seseorang. Adapun masyarakat etnis Lampung yang melaksanakan Begawi ini hanyalah yang berasal dari kelompok adat Lampung Pepadun (Septina, dkk., 2014). Setiap orang Lampung yang beradat Pepadun, selalu berkeinginan perkawinannya dilaksanakan dengan upacara adat secara besar-besaran untuk mendapatkan gelar adat yang tinggi dan terhormat di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hadikusuma (1989), yaitu perkawinan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan

status keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat, sehingga perkawinannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar dan dilanjutkan dengan upacara adat tradisi Begawi atau yang biasa disebut dengan Begawi Cakak Pepadun.

2.6.2 Makna dan Tujuan Begawi Cakak Pepadun

Makna dan tujuan Begawi Cakak Pepadun menurut Putri (2022) adalah sebagai berikut.

1. Penghormatan dan Status Sosial Masyarakat Dalam Upacara Adat

Memiliki gelar adat (*Juluk Adok*) yaitu berarti memiliki kedudukan yang istimewa dalam upacara adat. Seseorang yang telah mendapat gelar adat akan memiliki status sosial yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan yang belum memiliki gelar adat.

2. Pengaturan Relasi Dalam Keekerabatan

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan pernikahan. Prinsip keturunan yang dianut, yaitu anak laki-laki tertua akan menjadi pemimpin dan mengatur anggota kerabatnya. Hal ini juga berlaku untuk penunjukan sebagai penyimbang data. Pemanggilan gelar dalam kehidupan sehari-hari dimaksudkan untuk membiasakan anggota keluarga lainnya untuk memanggil gelar adatnya dan dijadikan sebagai simbol penghormatan keluarga yang bergelar.

3. Mekanisme Pelestarian Budaya

Tradisi pemberian gelar merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat pepadun dan sebagai warisan leluhur yang terkandung banyak makna di dalamnya.

2.6.3 Tingkatan Gelar Dalam Begawi Cakak Pepadun

Dalam adat Lampung Pepadun, urutan tingkatan gelar dalam Begawi Cakak Pepadun menurut Irham (2013) adalah sebagai berikut.

1. Suttan: Gelar tertinggi dalam adat Pepadun, seringkali diberikan kepada tokoh adat yang memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin dan menjaga adat.
2. Pangeran: Gelar kehormatan yang diberikan kepada individu yang memiliki kedudukan penting dalam adat, seringkali mendampingi Suttan dalam menjalankan tugasnya.
3. Rajo: Gelar yang bisa disandang sebelum menikah dan setelah menikah. Anak laki-laki dari Rajo akan mendapat gelar Ratu.
4. Ratu: Gelar yang bisa disandang sebelum menikah dan setelah menikah. Anak perempuan dari Ratu akan mendapat gelar Batin.
5. Batin: Gelar yang diberikan kepada anak ketiga dari seorang penyimbang adat, yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan acara adat.

2.6.4 Syarat-Syarat Pengambilan Gelar Dalam Begawi Cakak Pepadun

Syarat pengambilan gelar dalam Begawi Cakak Pepadun menurut Putri (2022) adalah sebagai berikut.

1. Disetujui oleh lembaga perwatin adat dan para penyimbang.
2. Telah memenuhi syarat Begawi Cakak Pepadun, yaitu membuat sesat adat (tempat pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun), lunjuk (batang pinang) yang berisi Tapis Lampung, bahan kebaya, sinjang dan alat perabot rumah tangga yang akan dipanjat pada saat acara Begawi Cakak Pepadun sebagai acara hiburan bagi orang-orang yang sudah lelah bekerja dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun serta menyiapkan uang adat.
3. Memotong 2 ekor kerbau untuk mendapat Gelar Suttan dan 1 ekor kerbau untuk mendapat Gelar Pangeran.
4. Melakukan prosesi tahapan Begawi Cakak Pepadun.

2.6.5 Proses Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun

Menurut Putri (2022), upacara adat Begawi Cakak Pepadun termasuk dalam kategori upacara masa peralihan, yaitu peralihan dari gelar terendah

hingga gelar tertinggi. Sehingga, untuk itu diadakan upacara yang berkaitan dengan peralihan fase perjalanan hidup seseorang sekaligus pengumuman kepada masyarakat luas mengenai keberadaan gelar seseorang. Selain berkaitan dengan hal tersebut, yaitu memiliki kaitan dengan arti simbolis berupa sarana komunikasi antara kelompok kerabat, kelompok teman dan kelompok masyarakat luas yang terkait dalam kekerabatan akibat dari terjadinya pernikahan, kemudian dalam persiapan Begawi Cakak Pepadun akan dilaksanakan beberapa kegiatan, yaitu meliputi:

1. Upacara Begawi Cakak Pepadun bisa dilaksanakan ditempat pria maupun ditempat wanita.
2. Para penyimbang kedua belah pihak ditempat masing-masing mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk mengatur persiapan selanjutnya.
3. Persiapan yang harus dilakukan oleh pihak keluarga pria adalah menyiapkan semua perlengkapan adat dan upacara Begawi Turun Duwei atau Cakak Pepadun.
4. Ditempat pihak gadis, para penyimbang mempersiapkan untuk menerima mempelai pria dan rombongannya serta mempersiapkan barang-barang bawaan, peralatan lengkap meliputi: sesat, lunjuk/patcah aji, rato, kutomaro, jepano, pepadun, panggo, burung garuda, kulintang/talo, kepala kerbau, payung agung, lawing kuri, titian/tangga, bendera, kendang raring dan kayu ara.

2.6.6 Tahapan Prosesi Adat Begawi Cakak Pepadun

Adapun beberapa tahapan dalam prosesi adat Begawi Cakak Pepadun yang dilakukan selama melangsungkan pernikahan, berikut adalah penjabarannya menurut Ariyani, dkk., (2013).

1. Tahap Pertama, meliputi:

- a. Musyawarah Adat (Merwatin): Tahap awal yang melibatkan perundingan dan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga dengan menyerahkan

seserahan disertai dengan perserahan sigeih (tempat sirih) yang berisi gelang sili (uang sidang) atau pengutenan (rokok) dan disertai pemotongan kerbau untuk menjamu para penyimbang.

- b. Sujud Balak Netag (Kunjungan Keluarga Pria): Keluarga mempelai pria mengunjungi keluarga mempelai wanita untuk menyampaikan maksud dan tujuan pernikahan.
- c. Pemandei Rasan (Pengumpulan Undangan): Pengumuman dan pengumpulan seluruh undangan, baik dari pihak keluarga maupun masyarakat sekitar, bahwa upacara Begawi Cakak Pepadun akan segera dimulai. Penyampaian undangan adat berisi dodol, kue dan uang dibungkus dengan timpak tangan atau kain seribu kepada setiap marga melalui ketua adat.
- d. Pekughuk Temui Agung (Kunjungan Keluarga Wanita): Keluarga mempelai wanita mengunjungi keluarga mempelai pria sebagai tanda penghormatan dan persiapan acara Begawi Cakak Pepadun. Ditempat mempelai pria yaitu memberi judul pernikahan berupa musyawarah para penyimbang untuk memberikan batasan acara pernikahan, apakah akan sampai pada acara turun mandei atau sampai cakak pepadun (penobatan pengantin sebagai penyimbang).
- e. Pekughuk Temui Anak Bai Benulung (Pengumpulan Keluarga Inti): Mengumpulkan anggota keluarga inti yang akan terlibat langsung dalam acara Begawi Cakak Pepadun, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

2. Tahap Kedua, meliputi:

- a. Acara Ngakuk Majau (Hibal Serbo/Bumbang Aji): Rombongan para penyimbang menuju ke tempat mempelai wanita.
- b. Pengaturan dan Pemberangkatan Arak-Arakan: Ditandai dengan adanya tembakan dan iringan dengan tabuh-tabuhan serta pencak silat.
- c. Acara Tanya Jawab: Masing-masing juru bicara penyimbang berdialog yang dibatasi oleh appeng (rintangan atau tali pengikat sanggar).
- d. Menuju Sesat: Di dalam sesat, secara resmi para penyimbang dari pihak mempelai pria menyerahkan seluruh barang-barang bawaan kepada para

penyimbang mempelai wanita.

- e. Beseghak Baseh: Prosesi penyiraman air kepada calon mempelai pria dan wanita sebelum naik pelaminan.
- f. Acara Ngebekas: Orang tua atau ketua perwatin adat dari pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua perwatin adat pihak mempelai pria.
- g. Acara Temu (Patcah Aji): Acara pernikahan menurut adat Lampung (naik pelaminan).

3. Tahap Ketiga, meliputi:

- a. Upacara Turun Mandei: Dilakukan di patcah aji untuk pembersihan dan pemurnian diri sebelum mendapatkan gelar. Kedua mempelai diiringi oleh tumalaw anaw (orang tua mempelai), lebau kelamo (paman mempelai), benulung (kakak mempelai) dan penyimbang menuju tempat upacara.
- b. Acara Musek: Kedua mempelai disuap panganan oleh batang pangkal, lebau, kelamo, benulung dan tumalaw anaw.
- c. Upacara Penyujutan: Prosesi pembagian uang kepada seluruh penyimbang.
- d. Upacara Inai Adok: Upacara pemberian gelar.
- e. Penyampaian Pepattun: Penyampain nasihat oleh penyimbang/ketua adat.
- f. Upacara Pemberian Selamat: Upacara dengan menyerahkan uang panyaliman.

4. Tahap Keempat, meliputi:

- a. Acara Ngedio: Surat-suratan muli mekhanai.
- b. Acara Cangget Agung: Tarian adat cangget mepadun pada malam hari sebagai bagian dari proses pemberian gelar adat.
- c. Upacara Cakak Pepadun: Diiringi oleh penyimbang, tumaw anaw, lebau, kelamo, mengiyan dan mighul.
- d. Acara Tari Igel/Ngigel Mepadun: Pengukuhan gelar di atas Pepadun (singgasana) oleh pihak keluarga dan tokoh adat, menandai selesainya proses pemberian gelar dan calon penyimbang proses pemberian gelar

dan calon penyimbang didudukkan diatas pepadun dan di umumkan gelar tertinggi serta kedudukannya dalam adat.

- e. Penyampaian Pesan dan Nasihat: Tokoh adat, orang tua dan penyimbang memberikan pesan dan nasihat kepada kedua mempelai sebagai bekal dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Selain tahapan di atas, rangkaian Begawi Cakak Pepadun juga bisa melibatkan upacara lain seperti Turun Diway (penyambutan mempelai) serta acara makan bersama dengan menyantap kerbau yang telah dipotong sebagai bentuk kebersamaan dan silaturahmi. Begawi Cakak Pepadun ini seringkali membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan bisa mencapai tujuh hari tujuh malam jika melaksanakan keempat tahap tersebut dengan persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan banyak pihak dan biaya yang tidak sedikit. Namun, ada juga yang melaksanakannya hanya tahap pertama dan kedua saja bisa dalam waktu sehari atau tiga hari sesuai kesanggupan. Perbedaan pelaksanaan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan dan kebersamaan dalam masyarakat.

Adapun simbolis dan ritual dalam prosesi adat Begawi Cakak Pepadun yang dilakukan selama melangsungkan pernikahan, berikut adalah penjabarannya menurut Ariyani, dkk., (2013).

1. Simbol

- a. Gelar Adat: Pemberian gelar adat, seperti Suttan, sebagai simbol status sosial tertinggi dalam masyarakat Lampung Pepadun.
- b. Tarian Cangget: Tarian sebagai simbol memperingati peristiwa penting dalam pernikahan adat Lampung Pepadun.

2. Ritual

- a. Turun Mandei: Ritual pembersihan dan pemurnian diri sebelum mendapatkan gelar.
- b. Beseghak Baseh: Ritual penyiraman air kepada calon mempelai pria dan wanita sebelum naik pelaminan.

2.6.7 Nilai-Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun

Berdasarkan analisis filosofis terhadap pelaksanaan upacara adat tradisi Begawi Cakak Pepadun, maka terdapat beberapa nilai filosofis yang ada di dalam tradisi tersebut, yaitu nilai spiritual, nilai moral, nilai ekonomi, nilai estetika dan nilai hiburan (Haryanto & Rahmania, 2017). Dalam tingkatan nilai yang ada pada tradisi Begawi Cakak Pepadun tersebut, nilai spiritual yang menduduki posisi paling utama karena nilai spiritual melandasi setiap sikap dan perilaku kehidupan masyarakat Lampung sehari-hari. Berikut ini adalah penjabaran terkait nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Begawi Cakak Pepadun.

1. Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam tradisi Begawi Cakak Pepadun terwujud dalam salah satu prosesi penyembelihan beberapa ekor hewan kerbau. Menurut Koentjaraningrat (2002), mengatakan bahwa upacara adat yang pada umumnya menggunakan sesaji berupa binatang adalah untuk dipersembahkan kepada para dewa, dimana dalam pemberian sesaji tersebut dianggap sebagai suatu aktivitas yang dapat mendorong munculnya rasa hormat kepada para dewa atau leluhur serta dipandang sebagai pihak-pihak yang istimewa. Adapun pada tradisi Begawi Cakak Pepadun ini telah mencirikan pemotongan sejumlah kerbau sebagai wujud rasa syukur upacara Begawi dapat berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari musibah. Hewan kerbau yang telah dipotong tersebut selanjutnya akan dimakan bersama-sama para tamu yang datang.

2. Nilai Sosial

Menurut Soedarsono (1977), hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu kebudayaan. Dimana, seni dan budaya tidak dapat terlepas dari kreativitas manusia dalam kawasan sosial. Adapun nilai sosial di dalam tradisi Begawi Cakak Pepadun dapat dilihat dari jalinan hubungan antar masyarakatnya yang menjadi syarat penting dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun, dimana, tradisi tidak akan terlaksana dan berjalan

lancar tanpa adanya kerja sama terhadap semua elemen masyarakat, baik masyarakat Lampung secara umum dan orang adat Lampung secara khusus.

3. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi Begawi Cakak Pepadun, yaitu sangat berkaitan dengan aspek hiburan yang muncul dalam rangkaian upacara adat. Dimana, seluruh rangkaian yang ada pada prosesi Begawi Cakak Pepadun pada umumnya memakan waktu selama 7 hari lamanya.

Hampir seluruh rangkaian inti upacara adat Lampung berisikan sebuah prosesi yang menghibur serta mengundang seluruh masyarakat agar datang ke Sesat untuk berpartisipasi meramaikan suasana. Keseluruhan prosesi tersebut pula adanya iring-iringan tanda calon pengantin yang di arak keliling kampung dengan rangkaian tari dan musik adat. Hal tersebut tentunya akan menarik masyarakat untuk datang dan menonton serta menjadi alasan penduduk setempat untuk membuka lapak dagangan.

4. Nilai Estetika

Nilai estetika pada umumnya menggambarkan keindahan dari suatu kesenian tersebut. Adapun nilai estetika yang dapat dilihat secara keseluruhan pada rangkaian tradisi Begawi Cakak Pepadun, yaitu berawal dari pakaian yang dipakai oleh para pelaku adat sesuai dengan aturan dan tingkat derajat adat. Selanjutnya, yaitu alat musik adat Lampung yang dijadikan sebagai latar belakang iring-iringan pengantin dan tamu yang datang.

5. Nilai Hiburan

Nilai hiburan terletak pada prosesi yang berisikan pembacaan pantun dalam bahasa sastra Lampung. Dimana, hal tersebut merupakan sarana untuk menghibur yang bertujuan untuk memberi rasa senang kepada para penonton.

2.7 Tinjauan Geografi Budaya

Tinjauan geografi budaya adalah studi tentang bagaimana lingkungan fisik berinteraksi dengan budaya manusia, termasuk tradisi, nilai, dan kepercayaan, sehingga melibatkan analisis bagaimana budaya membentuk dan dipengaruhi oleh ruang dan tempat, serta bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka (Manan, 2021). Adapun tinjauan geografi budaya terhadap aspek budaya yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu mengacu pada aspek-aspek geografi budaya, meliputi unsur-unsur budaya, persebaran budaya, dan hubungannya dengan ruang dan tempat. Adapun unsur-unsur budaya terdiri dari pendidikan, agama, kesenian, nilai dan kepercayaan, simbol serta ritual. Sedangkan persebaran budaya terdiri dari keberagaman suku dan keberagaman bahasa. Kemudian, hubungan budaya dengan ruang dan tempat terdiri dari lanskap budaya, ekologi budaya, migrasi dan urbanisasi. Beberapa unsur tersebut akan di telaah lebih dalam dibagian pembahasan pada penelitian ini guna memberikan wawasan yang luas mengenai adat tradisi dan budaya lokal, terutama pada Begawi Cakak Pepadun terhadap peran masyarakat sekitar, dimana dalam hal ini juga yaitu nantinya akan berhubungan dengan kebudayaan dan manusia, dimana sejatinya geografi budaya merupakan sub bidang dalam ilmu geografi manusia dan runtunan cabang dari geografi sosial, sehingga secara menyeluruh akan saling berkaitan dan berhubungan erat (Haryanto & Rahmania, 2017).

Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun ini berfilosofi sebagai sarana komunikasi antara kelompok kerabat, kelompok teman dan antar kelompok masyarakat luas yang terikat dalam kekerabatan akibat dari terjadinya perkawinan (Irham, 2013). Hal tersebut sejalan dengan keadaan sosial budaya masyarakat, dimana jika dikaitkan dengan geografi sosial yang menekankan pada tatanan sosial masyarakatnya, maka akan mengembangkan interaksi yang terjadi antar kelompok (Wati, 2019). Berbicara tentang geografi sosial, menurut Buttimer (1968), geografi sosial adalah studi pola keruangan serta hubungan fungsional kelompok masyarakat dalam konteks lingkungan sosial mereka meliputi struktur

internal maupun eksternal dari kegiatan penduduk beserta berbagai jalur komunikasinya. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang terjalin antar Suku Lampung dengan suku lainnya yang saling berdampingan di kehidupan tatanan sosial, termasuk dari segi mata pencaharian, perekonomian serta interaksi sosialnya terhadap sesama manusia.

2.8 Penelitian Relevan

Tabel 6. Penelitian Relevan

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian dan Kesimpulan | Perbedaan |
|-----|---|---|---|--|---|
| 1 | Risna Ari Anti Saputri dan Sudirman (2024) | Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun tercermin dalam berbagai persiapan dan pelaksanaan upacara tersebut. Kegiatan gotong royong melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga, tetangga, sanak saudara, dan Penyimbang Tuho. Nilai gotong royong ini terlihat dalam persiapan tempat, lanjaran, persiapan kerbau atau sapi, persiapan Uleman untuk para tamu undangan, tandu, serta perlengkapan yang digunakan selama proses pelaksanaan Gawi. | Penelitian ini berfokus pada nilai gotong royong dalam upacara Begawi Cakak Pepadun, sedangkan penelitian selanjutnya berfokus pada peran masyarakat dalam pelaksanaan Begawi yang dikaji melalui unsur budaya, persebaran budaya, serta hubungan budaya dengan ruang dan tempat. |
| 2. | Muhamad Wazirudin Nur dan I Wayan Dana (2024) | Transformasi Estetika Tari Cangget Dalam Upacara Adat Begawi Lampung | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif, sering disebut juga dengan Mix Methods. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam prosesi begawi, tari Cangget dipentaskan, yang merepresentasikan keanggunan gadis-gadis Lampung. Tarian ini mengalami transformasi dari tari Sembah Saibathin, terutama dalam gerak Kenuy Melayang, akibat perkembangan masyarakat dan pengaruh budaya luar. Transformasi ini menciptakan keestetikaan baru dan menunjukkan kemiripan fungsi serta aturan antara kedua tarian guna dilestarikan, diapresiasi oleh masyarakat untuk menjaga keberlanjutan budaya. | Penelitian ini berfokus pada perubahan tari yang dipentaskan dalam upacara Begawi Cakak Pepadun, sedangkan penelitian selanjutnya berfokus pada tinjauan geografi budaya dalam pelaksanaan Begawi secara lebih luas, dengan menekankan keterkaitan dengan unsur budaya, persebaran budaya dan ruang tempat. |

Tabel 6. (Lanjutan)

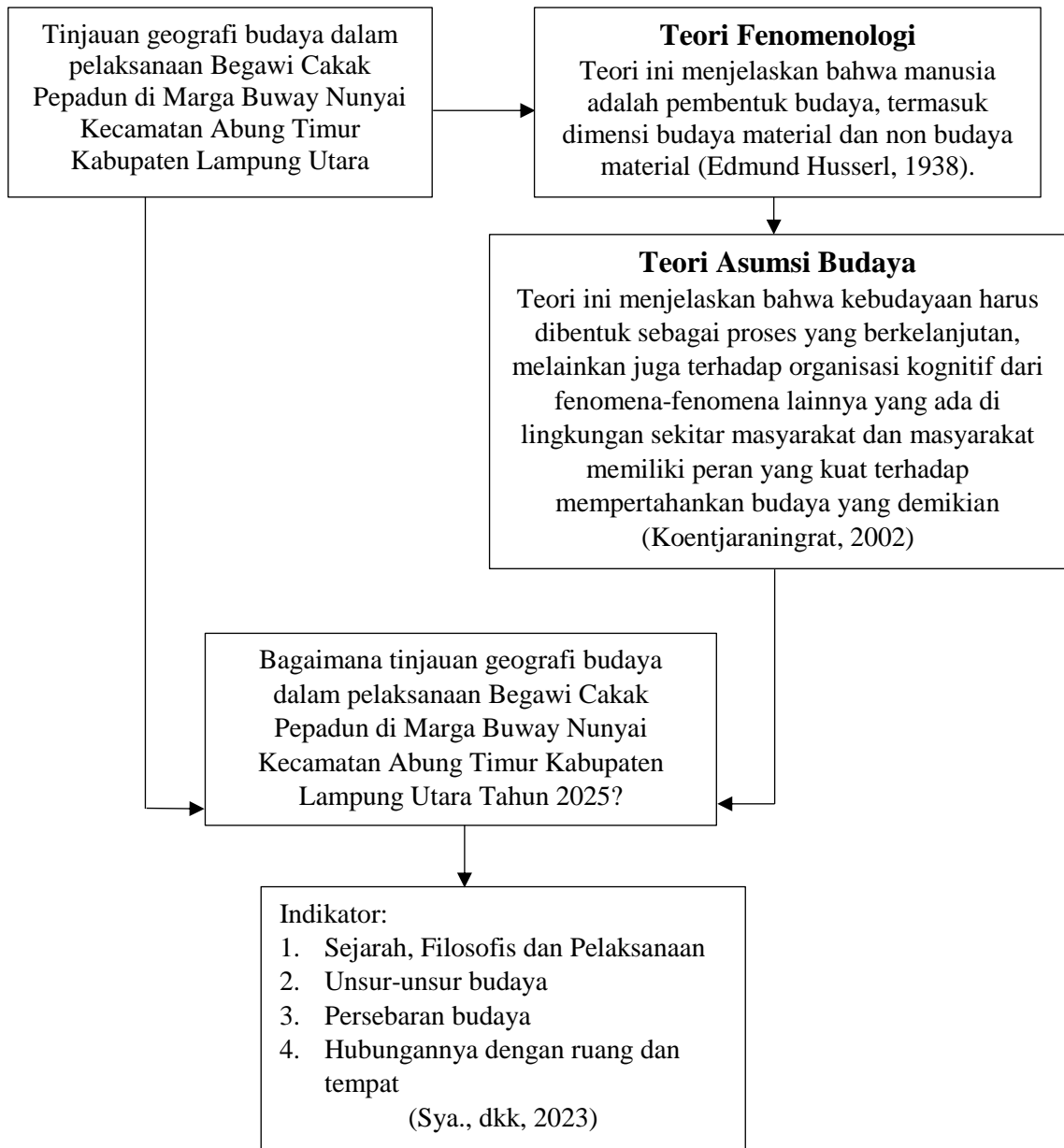
| | | | | | |
|---|--|--|--|---|--|
| 3 | Lussy Monika , Sukri dan Sumardi Efendi (2023) | Kontribusi Adat Begawi Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Desa Buyut Ilir Lampung Tengah | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Begawi Lampung dan nilai-nilai Islami memiliki nilai yang berbeda berdasarkan proses pemaknaan begawi yang mengikuti filosofi Piil Pesenggiri. Secara filosofis, ini berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai falsafah hidup yang bernuansa Islami. | Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai tradisional adat Lampung dan Islam dalam upacara Begawi Cakak Pepadun, sedangkan penelitian selanjutnya berfokus pada peran masyarakat dalam begawi yang ditinjau dari perspektif geografi budaya. |
| 4 | Liza Putri dan Hartati Umi (2018) | Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai Di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Begawi Adat di kampung Negeri Agung, Kecamatan Selagai Lingga, dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Lampung agar tidak hilang hingga generasi berikutnya. Begawi Adat biasanya dilakukan untuk penobatan gelar, seperti pengambilan gelar pangeran, yang melibatkan beberapa proses. Proses ini dimulai dengan pra-proses seperti ngurau (mengundang dengan cara bertamu ke rumah masyarakat), diikuti oleh musyawarah adat untuk membicarakan pelaksanaan Begawi Adat. Pelaksanaan dilakukan melalui tahapan <i>inai adok</i> di kampung Negeri Agung, kemudian manjau (berkunjung) di Kecamatan Terbanggi Besar, diikuti oleh ijab qobul, dan akhirnya masuk pada proses Begawi Adat yaitu Cakak Pepadun dan Turun Duwei. | Penelitian ini berfokus pada proses serta pelestarian Begawi Cakak Pepadun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Marga Buway Nunyai dengan pendekatan geografi budaya serta penekanan pada peran masyarakat dalam konteks wilayah Abung Timur. |
| 5 | Ria Septina, Yarmaidi dan Nani Suwarni (2014) | Penyebab Menurunnya Pelaksanaan Begawi Pada Perkawinan Suku Lampung Di Kelurahan Kotabumi Ilir | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa adalah bahwa penurunan pelaksanaan upacara Begawi pada perkawinan masyarakat suku Lampung Abung di Kelurahan Kotabumi Ilir disebabkan oleh beberapa faktor utama. Faktor biaya yang | Penelitian ini berfokus pada faktor apa saja yang menyebabkan pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun pada upacara perkawinan Suku Lampung menurun, sedangkan penelitian selanjutnya |

Tabel 6. (Lanjutan)

| | |
|---|--|
| <p>tinggi (94%) dan durasi pelaksanaan yang lama (75%) menjadi penyebab utama penurunan tersebut. Selain itu, pergeseran nilai budaya (68%) dan kurangnya interaksi sosial (77%) juga berkontribusi terhadap penurunan pelaksanaan upacara ini. Meskipun ada interaksi sosial yang intens antara masyarakat suku Lampung Abung Pepadun dan pendatang, hal ini tidak mempengaruhi pelaksanaan upacara adat Begawi Cakak Pepadun.</p> | <p>berfokus pada faktor penurunan, tetapi pada bagaimana pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun ditinjau dari geografi budaya.</p> |
|---|--|

Sumber: Hasil Review Tahun 2025

2.9 Kerangka Teoritis



Gambar 4. Kerangka Teoritis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi, dimana metode penelitian kualitatif etnografi ini merupakan studi tentang suatu budaya tertentu dan pemahaman mereka tentang peran tertentu dalam kerangka budaya mereka (Manan, 2021). Istilah etnografi berasal dari dua kata yaitu *etno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami cara orang-orang dalam satu komunitas yang berinteraksi dan yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia yang berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam *setting* sosial dan budaya tertentu. Tujuan dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya dan menawarkan suatu strategi yang baik untuk menemukan teori *grounded*.
2. Etnografi ditujukan guna melayani manusia yaitu menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekadar untuk ilmu.

Selain hal tersebut, terdapat pula ciri-ciri penelitian etnografi, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Observatory Participant*, yaitu sebagai teknik pengumpulan data.
2. *Field Note*, yang mana memegang peranan penting dalam penelitian.

3. Jangka waktu penelitian yang relatif lama dan berada dalam *setting* tertentu.
4. Wawancara yang mendalam dan tak terstruktur serta mengikutsertakan interpretasi penelitinya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara dengan terdapat 7 desa yang masih melaksanakan prosesi adat budaya Begawi Cakak Pepadun. Adapun peta Begawi Cakak Pepadun yang memuat 7 desa yang masih melaksanakan prosesi adat budaya Begawi Cakak Pepadun dapat dilihat pada Gambar 3, sedangkan peta lokasi penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5 yang memuat peta Kecamatan Abung Timur.

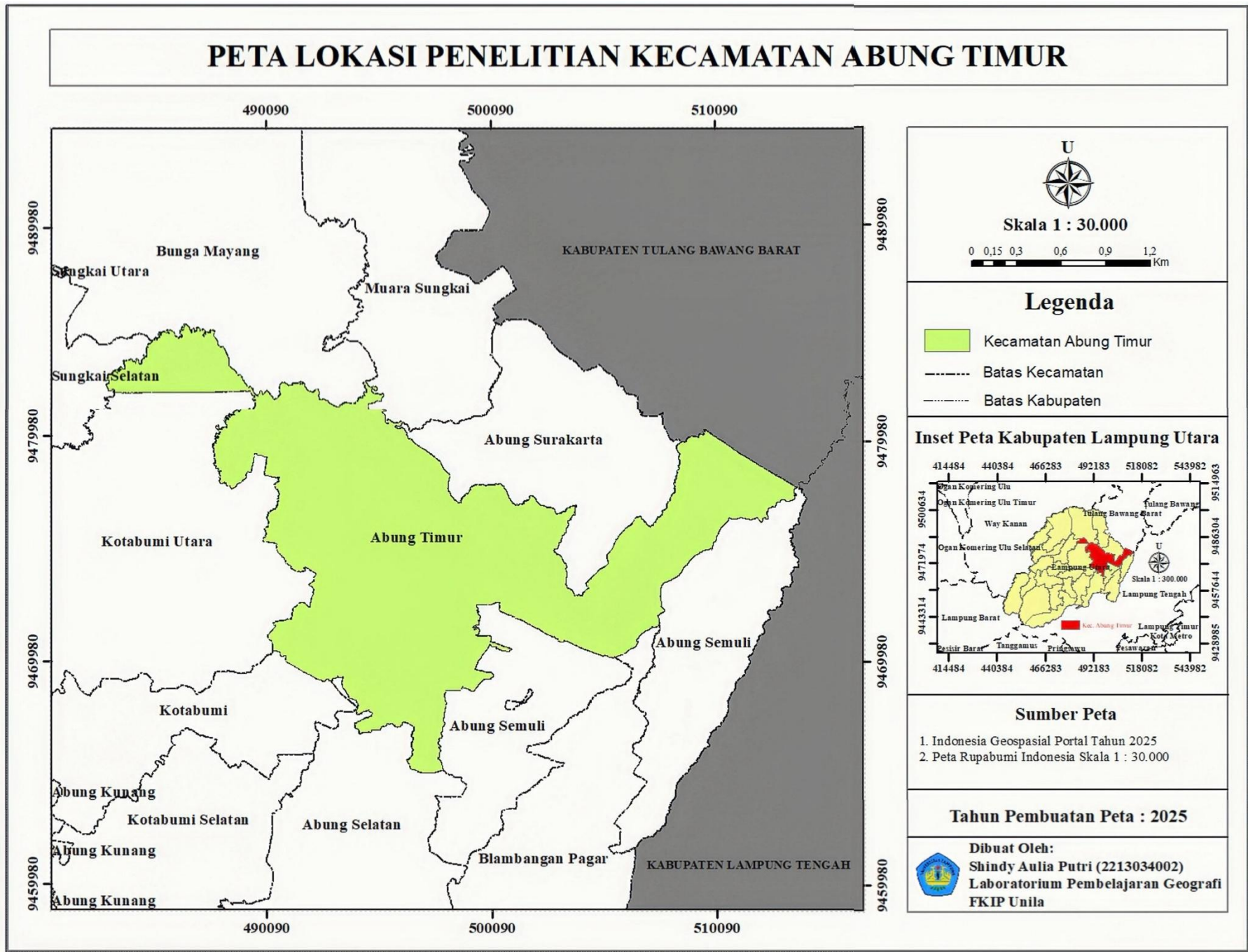
3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan seseorang yang memberikan data yang akan diteliti. Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat Marga Buway Nunyai yang ada di sekitar kawasan Kecamatan Abung Timur. Adapun karakteristik yang dipilih untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tokoh adat yang ada di sekitar kawasan Kecamatan Abung Timur
2. Masyarakat adat yang ada di sekitar kawasan Kecamatan Abung Timur

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berubah-ubah dan dapat diukur secara ilmiah (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini memiliki variabel tunggal yaitu tinjauan geografi budaya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun.



Gambar 5. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Abung Timur Tahun 2025.

3.5 Definisi Operasional Variabel (DOV)

Tabel 7. Definisi Operasional Variabel (DOV)

| Variabel Penelitian | Definisi Variabel Penelitian | Sub Variabel Penelitian | Indikator | Sub Indikator | Cara Mengukur | |
|--|---|-------------------------------------|-------------------------------------|--|--|---|
| Tinjauan geografi budaya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun Tahun 2025 | Tinjauan geografi budaya terhadap aspek budaya yaitu mengacu pada aspek-aspek geografi budaya, meliputi unsur-unsur budaya, persebaran budaya, dan hubungannya dengan ruang dan tempat (Sya, dkk., 2023). Beberapa aspek tersebut diukur guna memberikan wawasan yang luas mengenai adat tradisi dan budaya lokal, terutama pada Begawi Cakak Pepadun terhadap peran masyarakat sekitar yang nantinya akan berhubungan dengan kebudayaan dan manusia, dimana sejatinya geografi budaya merupakan sub bidang dalam ilmu geografi manusia dan runtunan cabang dari geografi sosial, sehingga secara menyeluruh akan saling berkaitan dan berhubungan erat (Haryanto & Rahmania, 2017). | Unsur-Unsur Budaya | Pendidikan | Pendidikan Budaya Pendidikan Moral Pendidikan Sosial | 1. <i>In-Depth Interview</i> 2. Dokumentasi | |
| | | | Agama | Persembahan Kepada Roh Leluhur Pemotongan Kerbau | | |
| | | | Kesenian | Iringan musik Arak-Arakan Pencak Silat | | |
| | | | Nilai Kepercayaan | Rasa Syukur Penghormatan Sesama Manusia | | |
| | | | Simbol | Status Sosial Kehormatan Dalam Adat | | |
| | | | Ritual | Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Pembacaan Doa | | |
| | | | Persebaran Budaya | Keberagaman Suku | | Suku Lampung Pepadun Suku Lampung Saibatin Suku Non Lampung |
| | | Keberagaman Bahasa | | Bahasa Lampung Dialek A/O Bahasa Non Lampung | | |
| | | Hubungannya dengan Ruang dan Tempat | Upacara Adat (Begawi Cakak Pepadun) | Lanskap Budaya | Pakaian Adat Rumah Adat | 1. <i>In-Depth Interview</i> 2. Dokumentasi |
| | | | | Ekologi Budaya | Pengaruh Lingkungan (Adaptasi Penduduk) | |
| | | | | Migrasi | Interaksi Budaya | |
| | | | | Urbanisasi | Pola Aktivitas Masyarakat Mobilitas Penduduk Prioritas Ekonomi | |

Sumber: Hasil Review Tahun 2025

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 *In-Depth Interview*

In-depth interview adalah wawancara mendalam dengan metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan percakapan mendalam antara pewawancara dan narasumber guna bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang rinci dan mendalam tentang suatu topik. Wawancara ini biasanya dilakukan secara tatap muka, yaitu satu lawan satu dan bisa bersifat terstruktur, semi terstruktur atau tidak terstruktur. Menurut Sutopo (2006), menyebutkan juga bahwa *in-depth interview* merupakan wawancara mendalam, dimana terdapat sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Pada penelitian ini, narasumber yang dipilih adalah Tokoh Adat, Kepala Desa dan masyarakat adat Marga Buway Nunyai yang berada di Kecamatan Abung Timur. Adapun ciri-ciri wawancara mendalam, yaitu:

1. **Fleksibel**

Pewawancara memiliki kebebasan untuk menyesuaikan pertanyaan dan menggali lebih dalam berdasarkan jawaban responden.

2. **Interaksi Langsung**

Dapat dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dan narasumber.

3. **Durasi Panjang**

Wawancara bisa berlangsung lebih lama dibandingkan jenis wawancara lain dan memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam.

4. **Pertanyaan Terbuka**

Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan mendorong responden untuk memberikan jawaban yang detail dan mendalam.

5. **Fokus Pada Kualitas Informasi**

Mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kaya akan informasi, bukan hanya data semata saja.

Adapun tujuan dan pentingnya wawancara mendalam, yaitu:

1. Tujuan Wawancara Mendalam

- a. Memperoleh pemahaman mendalam, yaitu menggali perspektif, pengalaman dan motivasi narasumber terkait topik tertentu.
- b. Mengeksplorasi topik yang kompleks, yaitu cocok untuk topik yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.
- c. Mendapatkan informasi yang kaya, yaitu menghasilkan data kualitatif yang lebih mendalam dan terperinci dibandingkan dengan metode pengumpulan data lain.

2. Pentingnya Wawancara Mendalam

- a. Membantu memahami perilaku dan sikap, yaitu memungkinkan untuk memahami alasan di balik perilaku dan sikap narasumber.
- b. Mengidentifikasi motivasi, yaitu membantu mengungkap alasan yang mendasari keputusan dan tindakan narasumber.
- c. Mendukung penelitian kualitatif, yaitu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang suatu fenomena.

3.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, data dokumentasi berasal dari dinas-dinas terkait, seperti data jumlah penduduk, data sebaran penduduk etnis Lampung Pepadun. Kemudian data pernikahan Begawi Cakak Pepadun yang berasal dari Tokoh Adat atau Kepala Desa setempat dan data lainnya. Selain data tersebut, dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar saat melakukan *interview* secara langsung di lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data model *Spradley*, yaitu analisis data yang dilakukan pada saat

pengumpulan data berlangsung atau setelah selesai pengumpulan data bahkan bisa dalam periode tertentu (Manan, 2021). Adapun akan dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Analisis Domain

Analisis domain merupakan analisis yang memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci, maka menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan analisis yang menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya dengan dilakukannya observasi terfokus. Analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.

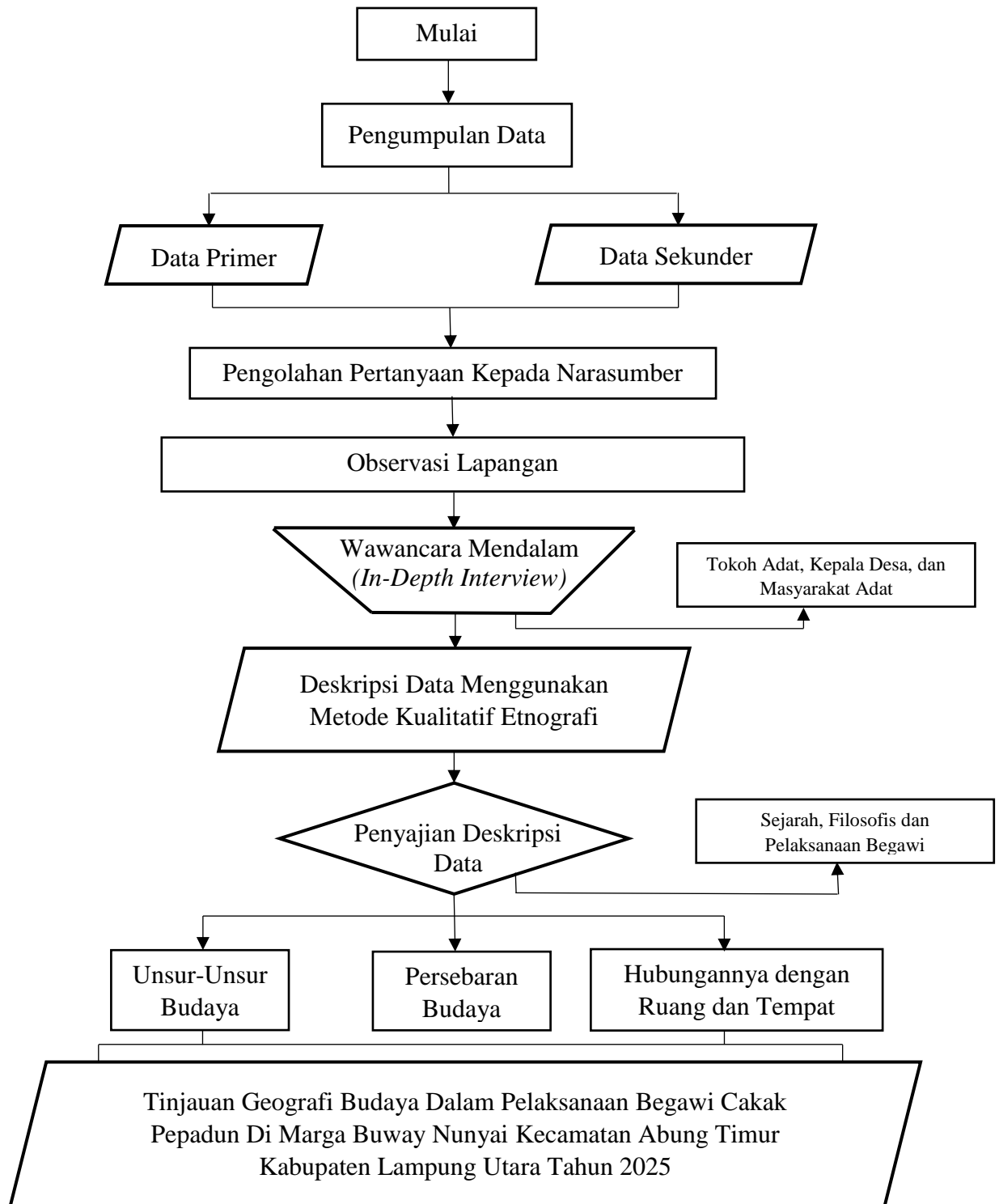
3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial merupakan analisis yang mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Analisis ini dilakukan sebagai observasi yang terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*Contras Question*).

4. Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural merupakan analisis yang mencari hubungan di antara domain dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan serta selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian.

3.8 Diagram Alir Penelitian



Gambar 6. Diagram Alir Penelitian.

Keterangan:

- : proses
- : input/ output
- : penentuan keputusan (*decision*)
- : proses yang dilakukan secara manual

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tinjauan geografi budaya terhadap pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Marga Buway Nunyai Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara yaitu ditinjau dari bagaimana lingkungan fisik dapat berinteraksi dengan budaya manusia itu sendiri termasuk pada tradisi, nilai, dan kepercayaan yang membentuk dan dipengaruhi oleh ruang dan tempat serta akan dipengaruhi terhadap aspek-aspek geografi budaya, meliputi:

1. Begawi Cakak Pepadun merupakan tradisi adat masyarakat Lampung Pepadun yang secara historis berkembang sebagai sistem pengukuhan gelar dan legitimasi kedudukan dalam struktur adat berbasis garis keturunan. Secara filosofis, Begawi Cakak Pepadun mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur, peneguhan identitas kekerabatan, solidaritas sosial, serta tanggung jawab moral bagi penyandang gelar adat. Dalam pelaksanaannya, Begawi Cakak Pepadun dilaksanakan melalui tahapan prosesi yang terstruktur dan sakral, meskipun mengalami penyesuaian teknis seiring perkembangan zaman, substansi nilai dan struktur adat tetap dipertahankan.
2. Unsur-unsur budaya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Marga Buway Nunyai masih dilaksanakan secara berkelanjutan, yang meliputi unsur pendidikan adat, agama, kesenian, nilai dan kepercayaan, simbol, serta ritual. Unsur-unsur tersebut tercermin dalam keterlibatan tokoh adat dan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi Begawi, penggunaan simbol-simbol adat, pelaksanaan ritual adat, serta pewarisan nilai budaya secara turun-menurun kepada generasi muda.

3. Persebaran budaya Begawi Cakak Pepadun di Kecamatan Abung Timur menunjukkan pola yang tidak merata. Perbedaan ini dipengaruhi oleh dominasi etnis Lampung Pepadun, keberadaan tokoh adat, serta tingkat homogenitas dan partisipasi masyarakat dalam menjaga tradisi adat.
4. Hubungan budaya dengan ruang dan tempat terlihat dari keterkaitan antara pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dengan karakteristik wilayah pedalaman Kecamatan Abung Timur. Keberadaan ruang adat seperti rumah sessat, lingkungan permukiman, serta pola interaksi sosial masyarakat membentuk lanskap budaya yang mendukung keberlangsungan tradisi ini. Selain itu, faktor migrasi dan urbanisasi turut memengaruhi intensitas pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun melalui perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini, meliputi:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas ke kajian lain atau marga lain atau bisa membandingkan antara masyarakat pedalaman dan pesisir (Pepadun dan Saibatin).
2. Bagi generasi muda, diharapkan tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut terlibat aktif sebagai *muli-meghanai*, pengelola kegiatan, maupun tim dokumentasi dalam setiap pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dan memadukan kecanggihan teknologi dengan pelestarian adat, misalnya dengan membuat arsip digital, kanal informasi budaya, atau *platform* promosi tradisi Lampung Pepadun yang menarik dan mudah diakses.
3. Bagi pihak pendidikan, perlu pengintegrasian materi Begawi Cakak Pepadun pada Mata Pelajaran Geografi (Budaya Lampung) dalam muatan lokal maupun pembelajaran, supaya anak-anak generasi penerus kebudayaan nenek moyang tetap lestari dan tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Anom, N, K. 2023. *Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya*. Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya. Aura Publishing.
- Abdullah, I. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Mustofa, A. 2013. *Konsep Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan*. Aura Publishing.
- Buttimer. 1968. *Social Geography*. University Collage Dublin. Irlandia
- Edmund, H. 1938. *Ilmu-Ilmu Budaya (Intensionalitas dan Fenomenologi)*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. UIN Jakarta: Social Humaniora.
- Hadikusuma, H. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manan, A. 2021. *Metode Penelitian Etnografi*. In AchePo Publishing.
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rapanna, P. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Sulawesi Selatan: Sah Media.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Budaya Indonesia Jilid I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono & Moch, A. 1994. *Pengantar Geografi Filsafat*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Sya, A., Zid, M., Hardi, O. S. 2023. *Pengantar Geografi Budaya*. UNJ Press.
- Wibowo. 2015. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalusutra.

Sumber Jurnal:

- Haryanto, C. H., & Rahmania, T. 2017. Nilai-Nilai Yang Penting Terkait Dengan Etika. *Jurnal Psikologi*. Vol. 4, No.1, hlm.8-13.
- Irham, M, A. 2013. Lembaga Perwatin dan Kepunyimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 27, No.1, 55-72.
- Istiawati, N. F. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*. Vol. 10, No.1, hlm. 1-18.
- Istiawati, N. F., & Salsabilla, A. 2021. Eksplorasi Budaya Repong Damar Dalam Ranah Geografi Perilaku (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi*. Vol. 9, No.2, hlm. 96-107.
- Monika, L., Sukri., & Sumardi, E. 2023. Kontribusi Adat Begawi Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Desa Buyut Ilir Lampung Tengah. *Abdurrauf Journal Of Islamic Studies*. Vol. 30, No.2, hlm. 17–30.
- Pargito, 2020. Nilai-Nilai Kecakapan Hidup Etnis Bugis Perantauan Di Kota Karang Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*. Vol. 8, No. 1, hlm 129-137.
- Putri, L., & Hartati, U. 2018. Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai Di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Swarnadwipa*, 2(2), 143-152.
- Putri, S. H. 2022. Begawi Adat Lampung Pepadun Tulang Bawang Barat. *Jurnal Studi Kebudayaan*. Vol. 1, No. 3, hlm.12-22.
- Rukmana, N. S. R., Yarmaidi, & Suwarni, N. 2020. Kain Songket Dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang Di Muara Penimbung Ulu. *Jurnal Penelitian Geografi*. Vol. 2, No 7, hlm. 1-11.

- Saputri, A. A. R., & Sudirman. 2024. Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. *Multidisciplinary And Interdisciplinary Journal*. Vol 29, No.1, hlm. 121–134.
- Septina, R., Yarmaidi., & Suwarni, N. 2014. Penyebab Menurunnya Pelaksanaan Begawi Pada Perkawinan Suku Lampung Di Kelurahan Kotabumi Ilir. *Jurnal Penelitian Geografi*. Vol. 2, No. 1, hm. 15-21.
- Wati, H, K. 2019. Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Negara Ratu, Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur). *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 1, No. 3, hlm. 49-55.
- Wazirudin, M. N., & Dana, I. W. 2024. Transformasi Estetika Tari Cangget Dalam Upacara Adat Begawi Lampung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*. Vol. 4, No. 2, hlm. 56-66.

Sumber Institusi:

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Abung Timur. 2024. *Kecamatan Abung Timur Dalam Angka 2024*. Kecamatan Abung Timur: Badan Pusat Statistik Kecamatan Abung Timur.
- Seminar Lokakarya IGI (Ikatan Geografi Indonesia). 1988. *Definisi Geografi*. Semarang.